

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CHILDREN LEARNING IN SCIENCE (CLIS)* BERBASIS LINGKUNGAN SEKITAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK KELAS IV DI MIS MATHLA'UL ANWAR LANDBAW KECAMATAN GISTING KABUPATEN TANGGAMUS**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah (PGMI)

**Oleh :**

**Fadhilatul Munawaroh**

**NPM : 1811100347**

**Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H / 2022 M**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CHILDREN LEARNING IN SCIENCE (CLIS)* BERBASIS LINGKUNGAN SEKITAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK KELAS IV DI MIS MATHLA'UL ANWAR LANDBAW KECAMATAN GISTING KABUPATEN TANGGAMUS**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Oleh :  
**Fadhilatul Munawaroh**  
NPM : 1811100347

**Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

**Pembimbing I**  
**Pembimbing II**

**: Ida Fiteriani, M. Pd.**  
**: Yudesta Erfayliana, M. Pd.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H / 2022 M**

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh model pembelajaran yang diterapkan oleh guru terkesan kurang bervariasi, hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dinilai masih cukup rendah, minimnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dikelas cenderung rendah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Childern Learning In Science (CLIS)* berbasis lingkungan sekitar terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV. Penelitian ini dilaksanakan di MIS Mathla'ul Anwar landbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus dengan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan pendekatan *Quasy Eksperiment*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling* (sample acak). Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan pengolahan data Uji *Independent Sample T Test* diperoleh nilai nilai sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dimana pada kelas eksperimen rata-rata nilai *pretest* sebesar 56,61 dan nilai *posttest* sebesar 72,14. Pada kelas kontrol rata-rata nilai *pretest* menunjukkan angka 56,25 dan rata-rata nilai *posttest* sebesar 61,07. Artinya jika dilakukan suatu perbandingan antara dua *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol maka terdapat selisih nilai yang cukup signifikan, dimana pada kelas eksperimen lebih unggul yang menggunakan model pembelajaran *Childern Learning In Science (CLIS)* berbasis lingkungan sekitar dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture*. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *Childern Learning In Science (CLIS)* terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV di MIS Mathla'ul Anwar Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

**Kata Kunci :** Model Pembelajaran *Childern Learning In Science (CLIS)*, Lingkungan Sekitar, Hasil Belajar

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fadhilatul Munawaroh  
NPM : 1811100347  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Childern Learning In Science (CLIS)* berbasis lingkungan sekitar terhadap hasil belajar IPA Peserta Didik Kelas IV di MIS Mathla’ul Anwar Landbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan, apabila dilain waktu terbukti ada penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab yang sepenuhnya ada di penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.



Bandar Lampung, September 2022  
Penulis

**Fadhilatul Munawaroh**  
**1811100347**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmín, Sukarame, Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CHILDREN LEARNING IN SCIENCE (CLIS)* BERBASIS LINGKUNGAN SEKITAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK KELAS IV MIS MATHLA'UL ANWAR LANDBAW KECAMATAN GISTING KABUPATEN TANGGAMUS.**

**Nama** : **Fadhilatul Munawaroh**

**NPM** : **1811100347**

**Jurusan** : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

**Fakultas** : **Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Ida Fiteriani, M.Pd.**  
**NIP. 198206242011012004**

**Pembimbing II**

**Yudesta Erfayliana, M.Pd.**  
**NIP. -**

Mengetahui,

**Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

**Dr. Chairul Amriyah, M.Pd.**  
**NIP. 196810201989122001**





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CHILDREN LEARNING IN SCIENCE (CLIS) BERBASIS LINGKUNGAN SEKITAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK KELAS IV DI MIS MATHLA'UL ANWAR LANDBAW KECAMATAN GISTING KABUPATEN TANGGAMUS**, yang disusun oleh: **Fadhilatul Munawaroh**, NPM : 1811100347, Prodi: **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**, telah dimunaqosyah pada hari/tanggal: **Rabu, 30 November 2022 pukul 10.00 – 12.00 WIB**.

TIM MUNAQOSYAH SKRIPSI

Ketua : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

Sekretaris : Yuli Yanti, M.Pd.I

Penguji Utama : Dr. Amirudin, M.Pd.I

Penguji Pendamping I : Ida Fiteriani, M.Pd

Penguji Pendamping II : Yudesta Erfayliana M.Pd

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Mirva Diana, M.Pd.

NIP. 196408281988032002

## MOTTO

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

تَبْصِيرَةً وَذِكْرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ ﴿٧﴾ ﴿٨﴾

Artinya : “Dan kami hamparkan bumi itu dan kami letakkan padanya gunung- gunung yang kokoh dan kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah).” (QS. Qaaf : 7-8)



## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat, Hidayah dan Inayah-Nya kepada saya, sehingga dengan rasa syukur saya persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang memberikan makna dalam hidup saya, terutama bagi:

1. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Jumelan dan Ibu Suharti yang telah membesarkan, membimbing dan mengasuh saya dengan penuh kasih sayang, selalu mendoakan dan memberikan dukungan materil maupun non materil untuk dapat mewujudkan cita-cita saya sehingga dapat menghantarkan saya menyelesaikan pendidikan Strata 1 di UIN Raden Intan Lampung.
2. Adik saya Sela Aprilia Zahra dan keluarga besar saya yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasih saya ucapkan.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempat terbaik dalam menempuh pendidikan dalam memperdalam Ilmu Agama maupun Ilmu Pengetahuan lainnya.





## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Fadhilatul Munawaroh lahir di Desa Margoyoso, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus pada tanggal 8 Januari 2000, bertempat tinggal di Jln. Raya Gunung Batu RT/RW 011/008, Kel/Desa Campang 2, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Lampung. Anak pertama dari pasangan Bapak Jumelan dan Ibu Suharti. Penulis memiliki adik yang bernama Sela Aprilia Zahra.

Penulis memulai pendidikan taman kanak-kanak di TK Aisiyyah Bustanul Athfal Campang lulus pada tahun 2006, jenjang sekolah dasar yaitu di SD Negeri 2 Campang lulus pada tahun 2012, penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di MTs Mamba'ul Ulum Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus lulus pada tahun 2015, lalu pendidikan Sekolah Menengah Atas di MA Mathla'ul Anwar Landbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus lulus pada tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan pada program S1 dan terdaftar menjadi mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN RIL) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah sampai sekarang, dan tercatat menjadi angkatan 2018. Peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumberejo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Dan peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.

Bandar Lampung, September 2022  
Penulis,

**Fadhilatul Munawaroh**  
**NPM 1811100347**

## KATA PENGANTAR

Bissmillahirrohmanirrohim

Segalapuji bagi Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya karena hanya dengan limpahan Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Childern Learning In Science (CLIS)* Berbasis Lingkungan Sekitar Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV Di MIS Mathla’ul Anwar Landbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus”**, shalawat berserta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam beserta keluarganya, para sahabat dan para pengikutnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidaklah dapat berhasil dengan begitu saja tanpa adanya bimbingan, bantuan, motivasi dan fasilitas yang diberikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil sehingga terselesaikannya skripsi ini, rasa hormat dan terimakasih penulis sampaikan kepada bapak/ibu :

1. Prof. H. Wan Jamaludin Z, M.Ag,Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr. Chairul Amriyah, M.Pd, selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Deri Firmansah, M.Pd selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Ida Fiteriani, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan banyak arahan dan memberi bimbingan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Yudesta Erfayliana, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan banyak arahan dan memberi bimbingan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak membantu dan memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh perkuliahan sampai selesai.
8. Ahmad Mahrus, S.Pd.I, selaku kepala MIS Mathla’ul Anwar Landbaw yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.

9. Adityas Agung Ramandani, S.Tr.T selaku teman dekat penulis yang selalu memberi motivasi, dukungan serta bantuan dalam menyelesaikan skripsi pada tahun ini.
10. Teman-teman seperjuangan penulis, Ajeng Triana, Aprilia Indriawati, Khumairotun Azizah, Miftachul Fadhila dan Renita Lestari yang selalu memberikan bantuan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Guru MIS Mathla'ul Anwar Landbaw yang telah membantu penulis mengadakan penelitian di kelas IV, serta staff yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian demi terselesaikannya skripsi ini.
12. Siswa-Siswa kelas IV MIS Mathla'ul Anwar Landbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.
13. Teman-teman seperjuangan, PGMI angkatan 2018 khususnya kelas I, terimakasih atas kerjasama serta kebersamaan yang terjalin selama ini.
14. Semua pihak yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu, namun telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga semua kebaikan yang telah diberikan dengan ikhlas dicatat sebagai amal ibadah oleh Allah SWT. Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini tentunya masih banyak kekurangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi dapat bermanfaat bagi penulis khususnya untuk khasanah ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung, September 2022  
Penulis,

**Fadhilatul Munawaroh**  
**NPM 1811100347**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ixi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	11
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	12
H. Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pengaruh Model Pembelajaran .....	15
1. Pengertian Model Pembelajaran .....	15
2. Karakteristik Model Pembelajaran .....	18
3. Fungsi dan Ciri-ciri Model Pembelajaran .....	19
B. Model Pembelajaran <i>Childern Learning In Science (CLIS)</i> ...	20
1. Pengertian model pembelajaran ( <i>CLIS</i> ) .....	20

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran ( <i>CLIS</i> ) .....	22
3. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran ( <i>CLIS</i> ) ...	25
C. Pembelajaran Berbasis Lingkungan .....	27
1. Pengertian Pembelajaran Berbasis Lingkungan.....	30
2. Fungsi Lingkungan Dalam Pendidikan.....	30
3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Lingkungan	31
D. Hasil Belajar.....	32
1. Pengertian Hasil Belajar .....	32
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	36
3. Jenis-Jenis Hasil Belajar .....	37
E. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) .....	41
1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).....	41
2. Pembelajaran IPA di SD/MI.....	44
3. Karakteristik Pembelajaran IPA .....	45
4. Ruang Lingkup Pembelajaran IPA di SD/MI .....	46
F. Kerangka Berfikir.....	46
G. Hipotesis .....	48

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	50
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	51
C. Populasi, Sampel dan Teknik Penarikan Sampel .....	51
D. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional Variabel .....	52
E. Teknik Pengumpulan Data .....	53
F. Instrumen Penelitian.....	54
G. Uji Validitas dan Realiabilitas Data .....	56
H. Uji Prasyarat Analisis.....	59
I. Uji Hipotesis Penelitian.....	59

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Uji Coba Instrumen.....	61
B. Hasil Uji Prasyarat .....	66



C. Pembahasan.....	70
<b>BAB V_KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir .....	48
Gambar 3. 1 Hubungan Variabel X dengan Y .....	53



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Hasil Ulangan Harian .....	10
Tabel 2. 1 Daftar Indikator Operasional Kognitif (C1-C6) .....	38
Tabel 3. 1 Desain Penelitian pre-test dan post-test .....	50
Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen Tes Hasil Belajar Peserta Didik.....	55
Tabel 3. 3 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi .....	57
Tabel 3. 4 Tingkat Kesukaran Soal .....	58
Tabel 3. 5 Klasifikasi Daya Pembeda.....	58
Tabel 4. 1 Hasil Uji Validitas Instrumen Tes .....	61
Tabel 4. 2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes.....	63
Tabel 4. 3 Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Instrumen Tes.....	63
Tabel 4. 4 Hasil Uji Daya Pembeda Instrumen Tes .....	64
Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas.....	65
Tabel 4. 6 Hasil Uji Homogenitas .....	66
Tabel 4. 7 Hasil Uji Hipotesis Independent Sample T-Test .....	68

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Soal Pretest Dan Posttest.....	80
Lampiran 2 : Kisi-Kisi Soal Pre-Test Dan Post-Test .....	85
Lampiran 3 : Rpp Kelas Eksperimen.....	86
Lampiran 4 : Rpp Kelas Kontrol .....	93
Lampiran 5 : Silabus .....	98
Lampiran 6 : Materi Pembelajaran .....	106
Lampiran 7 : Hasil Uji Coba Instrumen.....	115
Lampiran 8 : Hasil Hitung Uji Validitas Soal Tes .....	117
Lampiran 9 : Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes .....	130
Lampiran 10 : Hasil Uji Tingkat Kesukaran Instrumen Tes .....	130
Lampiran 11 : Hasil Uji Daya Pembeda Soal Instrumen Tes.....	132
Lampiran 12 : Nilai Pre-Test Posttes Kelas Eksperimen Dan Kontrol ....	134
Lampiran 13 : Hasil Hitung Uji Normalitas .....	136
Lampiran 14 : Hasil Hitung Uji Homogenitas .....	136
Lampiran 15 : Hasil Hitung Uji Independent Sample T Test.....	137
Lampiran 16 : Surat Penelitian .....	138
Lampiran 17 : Surat Balasan Penelitian.....	139
Lampiran 18 : Surat Keterangan Validasi .....	140
Lampiran 19 : Surat Keterangan Kompilasi .....	141
Lampiran 20 : Surat Keterangan Bebas Plagiarisme.....	142
Lampiran 21 : Lembar Pengesahan Seminar Proposal .....	143
Lampiran 22 : Dokumentasi Penelitian .....	144





## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menguraikan pembahasan lebih lanjut dan mencegah kesalahpahaman dalam mengartikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Childern Learning In Science (CLIS)* berbasis lingkungan sekitar terhadap hasil belajar IPA Peserta Didik Kelas IV di MIS Mathla’ul Anwar Landbaw, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus” maka peneliti akan memaparkan kata-kata pada judul ini, sebagai berikut :

Menurut Surakhmad pengaruh merupakan kekuatan yang datang dari sesuatu benda ataupun orang dan juga gejala dalam yang dapat memberi perubahan sehingga dapat membentuk kepercayaan atau perubahan. Pengaruh adalah suatu daya ataupun kekuatan yang dapat muncul dari sesuatu, baik itu orang, watak, benda, kepercayaan serta perbuatan seseorang yang dapat mempengaruhi lingkungan yang ada disekitarnya.

Menurut Rahayu model pembelajaran *CLIS* yaitu model pembelajaran yang berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran serta mengkontruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan atau percobaan. Model pembelajaran ini menjadikan siswa lebih aktif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Model Pembelajaran *Childern Learning In Science (CLIS)* merupakan model pembelajaran yang berusaha mengembangkan ide maupun gagasan peserta didik dalam pembelajaran berdasarkan dari hasil pengamatan atau percobaan.<sup>1</sup>

Berbasis lingkungan sekitar adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang didalamnya mencakup segala sesuatu baik itu benda ataupun objek dilingkungan sekitar sekolah seperti manusia, hewan, tumbuhan ataupun benda-benda lainnya yang berorientasi pada perkembangan serta kebutuhan anak.

Hasil belajar menurut Sudirman yaitu kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar. Perubahan ini

---

<sup>1</sup>Ni Ketut Arisantiani, Made Putra dan Ni Nyoman Ganing, “Pengaruh Model Pembelajaran *Childern Learning In Scince* Berbantuan Media Lingkungan Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA, *Journal of Education Technology* 1, no.2 (2017): 125

berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang biasanya meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>2</sup>

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pengetahuan yang sistematis dan berlaku secara umum (universal) yang membahas tentang sekumpulan data mengenai gejala alam yang dihasilkan berdasarkan hasil observasi, eksperimen, penyimpulan dan penyusunan teori. IPA merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang ditungkan berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah. Jadi dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yaitu suatu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang gejala dan fenomena alam yang didapatkan dari hasil observasi ataupun eksperimen.

Berdasarkan hasil uraian diatas, pengaruh model pembelajaran *Childern Learning In Science (CLIS)* berbasis lingkungan sekitar terhadap hasil belajar IPA merupakan suatu model pembelajaran yang dapat mendukung peserta didik dalam proses pembelajaran IPA yang berdasarkan pengalaman dan observasi langsung sehingga dapat meningkatkan gagasan ataupun ide baru peserta didik. Proses pembelajaran dengan menggunakan alat peraga dapat memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran, agar pembelajaran tidak bersifat abstrak. Sehingga dengan adanya model pembelajaran dan alat peraga tersebut dapat membantu guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA dan memudahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah proses seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan perilaku dalam suatu masyarakat dimana dia hidup dan suatu tindakan menanamkan, memperoleh pengetahuan umum, mengembangkan kekuatan penalaran dan penilaian, serta mempersiapkan diri sendiri atau orang lain secara intelektual untuk pendewasaan hidup. Pendidikan bukan hanya kegiatan pengajaran dan perpindahan pengetahuan dari seorang guru kepada siswa, bukan menjadikan peserta didik yang tidak tahu menjadi tahu, akan tetapi lebih dari semua itu, pendidikan merupakan suatu usaha mengeluarkan sesuatu yang terdapat dalam diri seorang peserta didik. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak supaya mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan

---

<sup>2</sup>Rike Andriani dan Rasto, "Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa", *Journal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 4 No. 1 (2019): 81 doi: 10.17509/jpm.v4i1.14958

yang setinggi tingginya.<sup>3</sup> Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal (1) yang menyebutkan bahwa :

*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.*<sup>4</sup>

Pendidikan tidak hanya terbatas pada proses kelembagaan, akan tetapi proses pola asuh, akademi bahkan kultur budaya sangat berpengaruh. Dalam dunia pendidikan dikenal dengan jenis pendidikan formal dan nonformal. Sekolah merupakan pendidikan formal kemudian didalamnya terdapat banyak komponen pendidikan. Komponen pendidikan tersebut seperti: pendidik, murid, kurikulum, sarana dan prasarana, media dan lain sebagainya. Belajar adalah tingkah laku dan pengetahuan dengan serangkaian kegiatan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lainnya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT yang berbunyi:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ٢

إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ - ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ - ٥

Artinya: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.* (Q.S Al-Alaq 1-5)

Ayat di atas menjelaskan bahwa membaca adalah salah satu cara memperoleh ilmu pengetahuan. Membaca yang dimaksud adalah sesuatu yang telah dituliskan oleh Allah SWT dengan perantaraan qalam sebagai alat dan substansinya adalah sesuatu ilmu pengetahuan yang belum diketahui sebelumnya (*up to date*). Komponen terpenting adalah guru sebagai pelaksana proses sehingga menghasilkan generasi yang berkualitas. Guru diharapkan mampu mempunyai kualifikasi profesional dibidang pendidikan. Dengan adanya pengajaran, guru dapat menciptakan situasi

---

<sup>3</sup>Moh. Fahmi Nugraha, dkk, *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 5.

<sup>4</sup>*Ibid.*, 8

yang diinginkan dalam kelas agar tidak membosankan. Untuk itu guru dituntut mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran secara tepat sehingga pembelajaran benar-benar berfungsi sebagai sarana menghantarkan siswa pada tingkat pemahaman yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses humanisasi manusia yang bertujuan untuk mengeluarkan seluruh potensi yang ada pada diri setiap manusia yang kemudian menjadikan manusia ideal ataupun manusia yang dicita-citakan sesuai dengan karakter manusia yang berlandaskan Pancasila, juga dengan melalui pemahaman ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat digunakan sebagai bekal bagi manusia, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari kurikulum. Dalam sejarah pendidikan, sudah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum. Banyak pendapat yang menjelaskan tentang pemahaman mengenai kurikulum. Kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai sisi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum tidak bersifat stagnan tetapi kurikulum bersifat dinamis, karena kurikulum berkaitan erat dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, serta tidak terlepas dari pengaruh global.

Di Indonesia telah terjadi beberapa kali pergantian dan pengembangan kurikulum. Salah satu tujuan dari pergantian dan pengembangan kurikulum adalah agar peserta didik menjadi lebih aktif dan menggali lebih banyak sendiri informasi yang ada pada pembelajaran di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Perubahan pola pikir yang menyebabkan model pembelajaran yang diterapkan juga berubah. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (kompetensi belajar). Model pembelajaran yang terdapat di dalam kurikulum di Indonesia saat ini diantaranya model pembelajaran yang menganut pandangan konstruktivisme, yaitu kegiatan peserta didik lebih cenderung untuk mencari tahu tentang prinsip dan konsep ilmu pengetahuan tersebut bukan menunggu yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik juga sebaiknya berdasarkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang menganut pandangan konstruktivisme sesuai pedoman

kurikulum saat ini yaitu model pembelajaran *Childern Learning In Science* (CLIS).

*Childern Learning In Science* (CLIS) adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Driver. Driver mengemukakan bahwa faktor bahasa dalam proses berfikir termasuk dalam perubahan konseptual seperti yang tercantum pada tahap pengungkapan serta pertukaran gagasan. Model ini dilandasi pandangan konstruktivisme dari Piaget, yaitu dalam proses pembelajaran anak membangun pengetahuannya sendiri serta banyak mendapatkan pengetahuan dari luar sekolah. Pembelajaran ini menuntut peserta didik agar terlibat langsung dalam berbagai aktivitas belajar, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi objek pembelajaran, akan tetapi sebagai subjek yang dapat mengalami, menemukan, mengkonstruksikan dan memahami konsep. Model Pembelajaran CLIS terdiri dari lima langkah diantaranya (1) orientasi, (2) pemunculan gagasan, (3) penyusunan ulang gagasan, (4) penerapan gagasan, dan (5) pemantapan gagasan. Langkah-langkah dalam model pembelajaran CLIS secara tidak sadari dapat membantu peserta didik mengubah konsepsi awal pesesrta didik yang salah menuju konsepsi yang benar dengan melewati pembelajaran yang menarik dan bermakna.

Model pembelajaran CLIS mempunyai beberapa kelebihan dalam pelaksanaannya, kelebihanannya diantaranya adalah membiasakan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah, dapat menciptakan kreativitas peserta didik sehingga dalam pelaksanaannya pembelajaran dapat lebih menarik serta tidak membosankan, dapat tercipta pembelajaran yang bermakna hal ini terjadi karena peserta didik merasa bangga terhadap dirinya yang berhasil menciptakan konsep ilmiah yang sedang mereka pelajari, peserta didik dapat menganalisis contoh fenomena alam yang berkaitan dan sesuai dengan materi yang sedang dibahas karena pendidik memberikan contoh dalam kehidupan nyata.<sup>5</sup>Oleh karena itu penggunaan model pembelajaran *Childern Learning In Science* (CLIS) diharapkan mampu mengatasi permasalahan dan mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan yang dibutuhkan oleh peserta didik saat ini. Dengan menerapkan model pembelajaran ini peserta didik dapat belajar mandiri dalam memecahkan suatu masalah, menciptakan kretivitas untuk belajar sehingga tercipta suasana kelas yang lebih nyaman dan kreatif, terciptanya kerja sama sesama peserta didik dan peserta didik terlibat langsung dalam

---

<sup>5</sup> Wayan Warta, Wayan Suniah dan Agung, "Pengaruh Model Pembelajaran *Childern Learning In Science* (CLIS) Berbantuan Media Lingkungan Terhadap Hasil Belajar IPA", *International Journal Of Elementary Education*, 02. 01, (2018): 38



melakukan kegiatan. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CLIS adalah model pembelajaran yang dimana dalam pembelajaran peserta didik melakukan pengamatan serta percobaan secara langsung agar dapat membangun pengetahuan dan mendapatkan informasi, baik informasi dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah sehingga peserta didik aktif dalam mengembangkan idenya.

Pendidikan dasar diharapkan dapat dijadikan sebagai peran utama dalam membantu setiap manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Menurut Udin Syaefudin jenjang pendidikan dasar adalah tingkat pendidikan yang paling bawah dari sistem pendidikan nasional, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan dasar diadakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dasar yang digunakan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik agar memenuhi syarat untuk bisa melanjutkan pendidikan di tingkat menengah. Pendidikan dasar yaitu pendidikan umum yang berlangsung selama 6 tahun di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). Dijenjang sekolah dasar terdapat beberapa mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik. Isi dari berbagai mata pelajaran tersebut harus dipelajari hingga tuntas dimulai dari kelas rendah hingga kelas tinggi pada proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran diharapkan peserta didik akan memperoleh pengalaman secara langsung dalam upaya untuk mengembangkan dan mengeluarkan seluruh potensinya. Mata pelajaran yang terdapat dalam jenjang sekolah dasar salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).<sup>6</sup>

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui oleh manusia. Kemudian, ilmu pengetahuan alam yaitu pengetahuan tentang alam semesta dengan semua isinya. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pengetahuan yang rasional serta objektif tentang alam semesta dengan seluruh isinya. Menurut Nash dalam bukunya *The Nature Of Science*, mendefinisikan bahwa IPA adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam.<sup>7</sup> IPA adalah cabang ilmu pengetahuan yang berawal dari fenomena alam. IPA diartikan sebagai sekumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang didapatkan dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen dengan metode ilmiah. Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa IPA merupakan cabang pengetahuan yang dibangun berdasarkan pengamatan

---

12. <sup>6</sup> Moh. Fahmi Nugraha, *dkk., Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*,

<sup>7</sup>Nurwanti Susilawati, *Pembelajaran IPA*, (Semarang: Arjasa Publising, 2019), 1.

dan klasifikasi data, dan biasanya disusun dan diverifikasi dalam hukum-hukum yang bersifat kuantitatif, yang menggunakan penalaran matematis dan analisis data terhadap gejala-gejala alam.<sup>8</sup>

Proses pembelajaran di sekolah mengutamakan pada pemberian pengalaman langsung agar dapat mengembangkan kompetensi untuk memahami alam sekitar secara ilmiah. Pernyataan tersebut disebabkan karena IPA digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk bisa memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Samatowa menjelaskan bahwa alasan IPA perlu ada pada kurikulum sekolah karena beberapa alasan yaitu 1) IPA digunakan bagi suatu bangsa karena IPA sebagai dasar teknologi, 2) IPA merupakan mata pelajaran yang melatih kemampuan berfikir kritis apabila diajarkan berdasarkan cara yang tepat, 3) apabila diterapkan percobaan dalam pembelajaran, maka IPA bukanlah mata pelajaran yang bersifat menghafal, 4) mata pelajaran IPA mempunyai nilai-nilai pendidikan yang dapat membentuk kepribadian siswa secara keseluruhan.

Kurikulum mengamanatkan bahwa penekanan proses pembelajaran IPA adalah pada pemberian pengalaman langsung bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi agar menjelajahi dan memahami alam secara ilmiah. Pemberian pengalaman langsung dapat dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar peserta didik sebagai sumber belajar. Lingkungan merupakan sumber belajar yang paling efektif dan efisien serta tidak membutuhkan banyak biaya besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga lingkungan cocok digunakan sebagai sumber dan media pembelajaran. Lingkungan sekitar pendidikan perlu dirancang dan dikembangkan agar secara nyata dapat menumbuhkan daya cipta peserta didik serta mampu merealisasikan gagasan dengan situasi yang baru. Penggunaan lingkungan sekitar atau khususnya potensi sumber daya lokal yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa menjadikan pembelajaran lebih konkret dan bermakna. Erviana menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan memiliki beberapa keunggulan antara lain: 1) menghemat biaya; 2) memberikan pengalaman nyata kepada siswa; 3) karena benda-benda yang digunakan berasal dari lingkungan siswa, maka benda-benda tersebut akan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa; 4) pelajaran lebih aplikatif; 5) memberikan pengalaman langsung kepada siswa; 6) lebih komunikatif.

---

<sup>8</sup>Hisbullah dan Nurhayati Selvi, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*, (Makassar: Aksara Timur, 2018), 1.

Dalam kehidupan sehari-hari pembelajaran IPA sangat penting bagi peserta didik, misalnya tentang bagaimana peserta didik memahami kehidupan tumbuhan, apa saja yang terdapat pada tumbuhan, tentang hewan berdasarkan penggolongan makanan, gaya, gerak, pembiasan cahaya, sifat-sifat benda, suhu dan masih banyak lainnya. Peserta didik bisa mengklasifikasikannya langsung dalam mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dalam pembelajaran IPA penting sekali melakukan praktik belajar secara nyata atau langsung karena dapat memberikan dorongan bagi peserta didik, karena hal yang nyata lebih mudah diingat dibandingkan dengan ceramah, dan penugasan. Peserta didik juga lebih paham jika pembelajaran sering melakukan uji coba, observasi, dan eksperimen menerapkan apa yang sudah dipelajari dari buku. Begitu pentingnya muatan mata pelajaran IPA yang seharusnya menyenangkan dan digemari oleh siswa, namun kenyataan dilapangan saat ini IPA dianggap sulit oleh peserta didik. Berdasarkan hasil observasi peneliti, permasalahan yang peneliti temukan di MIS Mathla'ul Anwar Landbaw khususnya dikelas IV, pembelajaran IPA tidak dipahami seutuhnya oleh siswa karena bentuk materi yang banyak menghafal. Hal ini berkenaan dengan pembelajaran IPA meliputi pembelajaran masih berdasar pada asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran pendidik ke pikiran peserta didik dan kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan. Selain itu dalam pembelajaran tidak semua peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, terdapat beberapa peserta didik yang kurang fokus dan tidak memperhatikan saat guru menyampaikan materi pembelajaran.<sup>9</sup> Pendidik juga seringkali meminta peserta didik untuk membaca buku dan mencatat materi akan tetapi justru banyak yang mengabaikannya karena metode yang diberikan cenderung membosankan.<sup>10</sup>

Pada saat wawancara yang peneliti lakukan mendapatkan informasi bahwa guru dalam pembelajaran menggunakan buku sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Untuk mendukung proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran maka guru menerapkan beberapa model pembelajaran yaitu seperti model pembelajaran kooperatif, kontekstual dan *teacher centered*. Dengan adanya beberapa model pembelajaran yang guru terapkan, guru berharap dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam

---

<sup>9</sup> Wawancara peneliti, Gisting, Rabu, 5 Januari 2022.

<sup>10</sup> Yudesta Erfayliana dan Oktaria Kusumawati, "Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Articulate Storyline pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani", Olahraga dan Kesehatan Kelas IV SD/MI, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 9 No. 1, (2022): 2, <https://doi.org/10.3390/su12104306>.

proses pembelajaran, namun berdasarkan fakta dilapangan masih terdapat beberapa peserta didik yang pasif saat pembelajaran, hal ini diakibatkan oleh kurangnya kepercayaan diri pada individu peserta didik dan adanya pembelajaran daring dalam jangka waktu yang lama. Dimana peserta didik terbiasa dengan pembelajaran daring, yang mana guru hanya memberikan materi serta tugas dalam pembelajaran, sehingga siswa saat proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka terbatas terdapat beberapa siswa yang tidak fokus dan kurang aktif dalam pembelajaran. Untuk meminimalisir permasalahan tersebut dan agar adanya variasi model pembelajaran maka peneliti akan melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Childern Learning In Science (CLIS)*. Kemudian pada saat wawancara peneliti bertanya terkait model pembelajaran *Childern Learning In Science (CLIS)*, apakah sudah pernah diterapkan dalam proses pembelajaran?, narasumber mengatakan bahwa belum pernah menerapkan model tersebut dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran IPA.

Hasil belajar merupakan sebagai sesuatu yang dapat dilakukan peserta didik yang sebelumnya tidak dapat peserta didik lakukan, sebagai cerminan dari kompetensi peserta didik. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, sikap, apresiasi dan keterampilan sebagai hasil interaksi dalam pembelajaran. Hasil belajar dapat dijadikan tolak ukur untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi tujuan pembelajaran. Sebagai salah satu patokan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran, hasil belajar merefleksikan hasil dari proses pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana murid, guru proses pembelajaran dan lembaga pendidikan telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Selain itu hasil belajar juga merupakan laporan mengenai apa yang telah diperoleh siswa dalam proses pembelajaran.<sup>11</sup> Hasil belajar yang diperoleh peserta didik merupakan indikator penguasaan belajar selama peserta didik mengikuti pembelajaran di kelas. Salah satu permasalahan yang berkaitan dengan hasil belajar adalah kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Hasil belajar peserta didik kelas IVA dan kelas IVB yang rendah dapat dilihat dari tabel hasil nilai ulangan harian mata pelajaran IPA materi tentang Hubungan Antara Bentuk Dan Fungsi Bagian Tubuh Pada Hewan Dan Tumbuhan yang rata-rata masih dibawah KKM.

---

<sup>11</sup>Rike Andriani dan Rasto, "Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 4 No. 1, Januari (2019): 81, <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>

**Tabel 1. 1**  
**Hasil Ulangan Harian Materi IPA**  
**Hubungan Antara Bentuk dan Fungsi Bagian Tumbuhan**

Kelas	Rentang Nilai		Jumlah Peserta didik	KKM	Presentase Ketuntasan (%)
	0-74	>75			
IVA	17	11	28	75	39,28%
IVB	15	13	28		46,42%

Berdasarkan pada tabel presentase hasil nilai ulangan harian pada materi IPA tentang Hubungan Antara Bentuk Dan Fungsi Bagian Tumbuhan kelas IVA dan IVB di MIS Mathla'ul Anwar tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 56 peserta didik, 28 peserta didik kelas IVA dan 28 peserta didik kelas IVB, pada tabel tersebut peserta didik pada kelas IVA yang mendapatkan nilai diatas KKM yaitu 11 orang kemudian peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM yaitu berjumlah 17 orang, kemudian pada kelas IVB peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM yaitu berjumlah 13 orang sedangkan peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM yaitu berjumlah 15 orang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas IV MIS Mathla'ul Anwar pada mata pelajaran IPA masih rendah.

Kemudian berdasarkan penelitian relevan yang terdahulu model pembelajaran *CLIS* memiliki pengaruh yang baik terhadap hasil belajar IPA peserta didik. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Suryaningsih dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Childern Learning In Science* (CLIS) Berbantu Jurnal Terhadap Hasil Belajar IPA dan Sikap Ilmiah Peserta didik Kelas VII Di SMP N 1 Merbau Mataram Lampung Selatan”. Pada penelitian tersebut peneliti memaparkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar IPA dan sikap ilmiah antara peserta didik yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran *CLIS* dan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menawarkan untuk menggunakan model pembelajaran *Childern Learning In Science* (CLIS) dalam meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan pada jenjang yang lebih rendah yaitu pada jenjang sekolah dasar di kelas IV, untuk keterbaruannya peneliti yang bertujuan agar proses pembelajaran lebih bersifat konkret ataupun nyata.



### C. Identifikasi dan Batasan Masalah

#### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA yang masih rendah.
- b. Pembelajaran IPA dianggap sulit oleh peserta didik.
- c. Kurangnya variasi model pembelajaran.
- d. Peserta didik pasif saat pembelajaran IPA.

#### 2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas dan dapat terfokus pada apa yang ingin diamati oleh penulis mengingat kemampuan serta keterbatasan pengetahuan penulis, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti:

- a. Peneliti hanya dilakukan pada peserta didik kelas IV MIS Mathla'ul Anwar Landbaw.
- b. Model Pembelajaran yang akan diteliti adalah model pembelajaran *Childern Learning In Science (CLIS)* berbasis lingkungan sekitar.
- c. Peneliti hanya melakukan penelitian di kelas IV pada materi pdeli terhadap mahluk hidup (tumbuhan).
- d. Hasil belajar yang akan diteliti adalah hanya pada ranah kognitif.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah yaitu, “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Childern Learning In Science (CLIS)* berbasis lingkungan sekitar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV di MIS Mathla'ul Anwar Landbaw, Kec. Gisting, Kab. Tanggamus?”

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Childern Learning In Science (CLIS)* berbasis lingkungan sekitar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV di MIS Mathla'ul Anwar Landbaw, Kec. Gisting, Kab. Tanggamus.

### F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini secara teori dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan bagi pembaca maupun penulis.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan adanya model pembelajaran tersebut.
- b. Bagi guru, sebagai alternatif guru dalam memilih model pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baru serta dapat diaplikasikan ketika peneliti sudah menjadi seorang guru agar menjadi guru yang profesional.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Skripsi yang ditulis oleh Dwi Suryaningsih dengan judul “Pengaruh Model *Childern Learning In Science (CLIS)* Berbantu Jurnal Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Dan Sikap Ilmiah Peserta Didik Kelas VII Di SMP N 1 Merbau Mataram Lampung Selatan”. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah pada penelitian ini adanya kegiatan praktikum untuk menumbuhkan sikap ilmiah pada diri peserta didik, yang kemudian dibuat angket untuk mengetahui tingkat sikap ilmiah peserta didik. Hasil belajar dalam penelitian ini hanya mengamati pada ranah kognitif. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu model pembelajaran *Childern Learning In Science (CLIS)* berbantu jurnal belajar, dan variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar dan sikap ilmiah peserta didik. Sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen (kelas VIIC) kemudian kelas kontrol (kelas VIIB). Metode yang digunakan adalah *quasi experiment* dengan desain *posttest-only control design*. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dan uji homogenitas dengan menggunakan uji Levene's, perolehan kedua data tersebut adalah normal dan homogeny, sehingga untuk pengujian hipotesis dengan menggunakan uji MANOVA didapatkan taraf signifikansi  $< 0,05$  yaitu 0,000 yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Childern Learning In Science* Berbantu Jurnal Belajar terhadap Hasil Belajar IPA dan Sikap Ilmiah Peserta Didik Kelas VII di SMP N 1 Merbau Mataram Lampung Selatan. Persamaan pada penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran CLIS dan pengaruhnya terhadap hasil belajar IPA, kemudian untuk perbedaan

pada penelitian ini adalah pada jenjang sekolah yang berbeda, pada penelitian ini di jenjang sekolah SMP di kelas VII sedangkan peneliti akan meneliti pada jenjang sekolah dasar di kelas IV.

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Arori Novani Wibawa, dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Childern Learning In Science (CLIS)* terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa kelas III SD Negeri Gugus 1 Sandubaya Tahun Ajaran 2019/2020”. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu, jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan desain *Quasi Experimental Design* tipe *Nonequivalent Control Group Design*. Subjek yang dipilih secara purposive dari siswa kelas kelas III SDN di Gugus 1 Sandubaya, yaitu berjumlah 47 siswa. Data dikumpulkan menggunakan dengan observasi dan tes. Data dianalisis dengan dengan *Independent Sample T-Test* dengan hasil penelitian berdasarkan hasil hitung statistic diperoleh nilai t-hitung sebesar 4,547 lebih besar dari t-tabel sebesar 2,014. Selain itu diperoleh nilai rata-rata *post-test* pada kelas eksperimen sebesar 82,591, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 70,142. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Childern Learning In Scince (CLIS)* terhadap pemahaman konsep IPA siswa kelas III SDN 1 Gugus 1 Sandubaya Tahun Ajaran 2019/2020. Persamaan pada penelitian ini adalah terletak pada pengaruh model pembelajaran *CLIS*, kemudian perbedaannya penelitian ini meneliti tentang pemahaman konsep IPA, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian tentang hasil belajar IPA untuk keterbaruannya peneliti dengan berbasis lingkungan sekitar agar pembelajaran lebih bersifat konkret.
3. Ni Pt. A. Darmawati, I Md. Tegeh, Ni Kt. Suarni dalam jurnal Mimbar PGSD Undiksha dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Childern Learning In Scince* Berbantuan Metode *Talking Stick* Terhadap Sikap Ilmiah Dan Penguasaan Konsep IPA Kelas V. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) terdapat perbedaan sikap ilmiah antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Childern Learning In Scince (CLIS)* berbantuan metode *Talking Stick* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPA kelas V Gugus 8 Jagadhita Kecamatan Kubutambahan. 2) Terdapat perbedaan penguasaan konsep antara Kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Childern Learning In Scince (CLIS)* berbantuan metode *Talking Stick* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran

konvensional dalam pembelajaran IPA kelas V Gugus 8 Jagadhita Kecamatan Kubutambahan. Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan rancangan *post test only with non equivalent control group design*. Persamaan pada penelitian ini adalah penggunaan model pembelssajaran CLIS, namun perbedaannya terletak pada penggunaan bantuan pada penelitian ini menggunakan bantuan metode *Talking Stick* sedangkan peneliti berbasis lingkungan sekitar, dan perbedaan lainnya terletak pada variabel y, dimana penelitian ini tentang Sikap Ilmiah dan Penguasaan Konsep IPA, sedangkan peneliti akan meneliti tentang Hasil Belajar IPA peserta didik

## H. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini, maka peneliti memandang perlu adanya sistematika penulisan. Sistematika penulisan dalam penelitian dibagi ke dalam tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian utama serta bagian akhir. Berikut adalah penjelasan dari tiga bagian tersebut, yaitu:

**Bagian Awal**, pada bagian ini terdiri dari Cover, Halaman Judul, Daftar Isi, Daftar tabel, Daftar Gambar dan Daftar Lampiran.

**Bagian Utama**, pada bagian utama terdiri dari tiga bab, kemudian masing-masing bab terbagi kedalam beberapa sub bab, diantaranya:

**Bab I Pendahuluan**, bab ini menguraikan tentang (a) Penegasan Judul, (b) Latar Belakang, (c) Identifikasi dan Batasan Masalah, (d) Rumusan Masalah, (e) Tujuan Penelitian (f) Manfaat Penelitian, (g) Kajian Penelitian Dahulu Yang Relevan, serta (h) Sitematika Penulisan.

**Bab II Landasan Teori**, bab ini menguraikan tentang (a) Landasan Teori (Pengertian Model Pembelajaran, Model Pembelajaran *Childern Learning In Scince (CLIS)*, Lingkungan Sekitar, Hasil Belajar, Pembelajaran IPA, Gaya.

**Bab III Metode Penelitian**, bab ini menguraikan tentang (a) Tempat dan Waktu Penelitian, (b) Pendekatan dan Jenis Penelitian, (c) Variabel Penelitian (Variabel bebas dan Variabel Terikat), (d) Populasi, Sampel dan Teknik Sampling (Populasi, Sampel, Teknik Pengambilan Sampel), (e) Teknik Pengumpulan Data, (f) Instrument Penelitian, (g) Uji Coba Instrument (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Tingkat Kesukaran), (h) Teknik Analisis Data (Uji Prasyarat, Uji Normalitas, Uji Homogenitas, Uji Hipotesis).

**Bagian Akhir**, bab ini menguraikan tentang Daftar Pustaka.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pengaruh Model Pembelajaran

#### 1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengaruh diartikan sebagai daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang ada karena disebabkan oleh sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada disekitarnya. Surakhmad menjelaskan pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari sesuatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan yang dapat membentuk kepercayaan atau perubahan.<sup>12</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang dapat timbul dari sesuatu, baik itu watak, orang, benda, kepercayaan dan perbuatan seseorang yang dapat mempengaruhi lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan. Pembelajaran seharusnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar. Menurut Sudjana pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Nasution berpendapat bahwa pembelajaran sebagai suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Lingkungan dalam pengertian ini tidak hanya ruang belajar, tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar siswa. Kemudian Dimiyati dan Mudjiono mendefinisikan pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sepuluh sumber belajar.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya ataupun proses belajar yang dibangun oleh pendidik untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa,

---

<sup>12</sup>Pius Abdillah dan Danu Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arloka, 2018), 256.



serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjadi titik akhir dalam merangkai komponen pembelajaran, diantaranya langkah-langkah pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran menjadi jalan atau alur kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Langkah-langkah atau alur kegiatan pembelajaran tersedia dalam model pembelajaran. Alur pada kegiatan pembelajaran dalam model pembelajaran disebut dengan sintak. Sintak pembelajaran menjadi jalan sebagai penghubung antar komponen pembelajaran. Sintak pada model pembelajaran dapat dikembangkan sesuai dengan keadaan dengan melihat kebutuhan pembelajaran. Dengan ini perlu adanya kreativitas guru dalam menggunakan model pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik didalam kelas.

Model pembelajaran menurut Joyce, Weil dan Calhoun, yaitu sebuah gambaran dari suatu lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku guru dalam menerapkan pembelajaran. Model pembelajaran mempunyai banyak kegunaan dari mulai perencanaan awal pembelajaran, perencanaan kurikulum sampai dengan perencanaan bahan-bahan pembelajaran.<sup>13</sup>Miftahul Huda berpendapat bahwa model pembelajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum. Mendesain materi-materi intruksional dan memandu proses pembelajaran diruang kelas atau di *setting yang berbeda*. Menurut Arend istilah model pembelajaran didasarkan pada dua makna yang penting. Pertama, kata model memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pendekatan, strategi, metode dan tehnik. Kedua, model dapat digunakan sebagai alat komunikasi yang penting dalam pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang mendeskripsikan cara sistematis (teratur) dalam pengelompokan kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar).<sup>14</sup> Selain itu, model pembelajaran didefinisikan sebagai pola desain pembelajaran, yang didalamnya tergambar secara sistematis langkah-langkah pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mengkontruksi informasi, ide serta meningkatkan pola pikir untuk sampai pada tujuan pembelajaran. Secara garis besar model pembelajaran dijadikan sebagai acuan dalam menyusun dan mengaplikasikan langkah-

---

<sup>13</sup>Octavia, A. Shilphy, *Model-Model Pembelajaran*, (Sleman: CV Budi Utama, 2020), 12.

<sup>14</sup>*Ibid.*, 13

langkah pembelajaran dari awal hingga evaluasi diakhir pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik hendaklah memahami dan mengerti model pembelajaran yang akan digunakan sehingga pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.<sup>15</sup>

Model pembelajaran memiliki empat ciri khusus, yaitu :

- a. Rasional teoritis logis yang dirancang oleh pencetus dan pengembangnya. Model pembelajaran memiliki teori berfikir yang logis. Maksudnya para pencetus dan pengembangnya membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan faktanya.
- b. Landasan pemikiran mengenai apa serta bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang hendak dicapai). Model pembelajaran memiliki tujuan pembelajaran yang jelas tentang apa yang akan diperoleh dan dicapai, yaitu tentang apa dan bagaimana siswa belajar dengan kondusif serta prosedur memecahkan suatu masalah pembelajaran.
- c. Tingkah laku mengajar yang dibutuhkan agar model pembelajaran dapat dilakukan secara baik dan berhasil. Model pembelajaran memiliki tingkah laku mengajar yang dibutuhkan kemudian apa yang dicitakan selama mengajar dapat berhasil pelaksanaannya.
- d. Lingkungan belajar yang dibutuhkan agar tujuan pembelajaran tercapai. Model pembelajaran memiliki lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman untuk pembelajaran, sehingga suasana belajar dapat dijadikan pendorong utama yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran.<sup>16</sup>

Model pembelajaran membantu pendidik dalam menciptakan perubahan tingkah laku siswa yang diinginkan. Perubahan tingkah laku ini meliputi ranah kognitif, psikomotor, serta afektif. Perubahan tingkah laku tersebut tentunya diperoleh dari kebiasaan belajar didalam kelas, kegiatan belajar yang dikembangkan dari model pembelajaran adalah penanaman kebiasaan pada peserta didik dalam bersikap. Dari adanya penanaman sikap tersebut diharapkan dapat menjadikan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab, sebagai bekal bersosialisasi langsung dimasyarakat. Suatu model pembelajaran dapat memberikan bahan prosedur untuk mengembangkan materi serta sumber belajar yang menarik dan efektif, model pembelajaran mempunyai kaitan yang erat dengan komponen pembelajaran. Yaitu dengan materi dan sumber bahan ajar yang digunakan

---

<sup>15</sup>Isrok'atun dan Amelia Rosmala, *Model-Model Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 27.

<sup>16</sup>Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 43.

saat kegiatan pembelajaran. Setiap materi serta bahan ajar memiliki perbedaan dan karakteristik masing-masing. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran hendaklah memperhatikan perbedaan dan karakteristik tersebut sehingga dapat menyesuaikan dengan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar. Namun pemilihan model pembelajaran serta materi pembelajaran hendaklah sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Model pembelajaran menjadi jembatan yang menghubungkan antara materi ajar dengan peserta didik. Pendidik dalam menggunakan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik materi ajar dan karakteristik peserta didik lewat pemanfaatan lingkungan belajar yang ada di sekolah. Variasi penggunaan model pembelajaran akan memperbanyak referensi strategi mengajar guru dan cara belajar peserta didik. Guru yang profesional bukan guru yang karismatik dan presenter yang efektif dan persuasif, akan tetapi yang dapat menghasilkan peserta didik yang otonom, tangguh dan sukses. Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah sebuah perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Di dalam model pembelajaran memuat pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Secara garis besar model pembelajaran berperan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

## **2. Karakteristik Model Pembelajaran**

Model pembelajaran mempunyai sintaks (pola urutan tertentu) dari sesuatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan atau alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran.<sup>17</sup> Sintaks dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan guru atau peserta didik. Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan tahap-tahap keseluruhan, yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran.<sup>18</sup> Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintaks, pengaturan, dan budaya. Model pembelajaran pada kurikulum 2013 mempunyai karakteristik sebagai berikut:

---

<sup>17</sup>Laefudin, Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi Dengan Model Pembelajaran, *Pendekatan Pembelajaran Dan Metode Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 51.

<sup>18</sup>Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 130.

- a. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan hanya kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berfikir logis.
- c. Mendorong serta menginspirasi siswa berfikir kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berfikir hipotesis dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berfikir yang rasional dan objektif dalam merespon pembelajaran.
- e. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan.
- f. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik dalam penyajiannya.

### **3. Fungsi dan Ciri-ciri Model Pembelajaran**

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dipelajari, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Menurut Trianto, fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam memilih model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Selain itu, setiap model pembelajaran juga mempunyai tahap-tahap atau sintaks yang dapat dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang pembelajaran dan pedoman bagi siswa dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran memiliki makna yang lebih khas dibandingkan dengan strategi, metode, atau prosedur pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode pembelajaran, ciri-ciri tersebut yaitu:

- a. Rasional teoritis yang logis yang disusun oleh pendidik.
- b. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- c. Langkah-langkah mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Ciri dari suatu model pembelajaran yang baik yaitu adanya keikutsertaan siswa secara aktif dan kreatif yang akan membuat mereka mengalami pengembangan diri. Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar siswa.<sup>19</sup>

## **B. Model Pembelajaran *Childern Learning In Science (CLIS)***

### **1. Pengertian model pembelajaran *Childern Learning in Science (CLIS)***

*Childern Learning In Science (CLIS)* adalah model pembelajaran yang berusaha untuk mengembangkan ide atau gagasan siswa untuk menciptakan pembelajaran yang berdasarkan pada pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa itu sendiri. Menurut Rahayu model pembelajaran *CLIS* yaitu model pembelajaran yang berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran serta mengkonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan atau percobaan. Model pembelajaran ini menjadikan siswa lebih aktif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini karena model pembelajaran *Childern Learning In Science* memberi kesempatan siswa untuk belajar menemukan dan menyusun ulang gagasan, serta memecahkan masalah sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar.<sup>20</sup>

Model pembelajaran *Childern Learning In Science (CLIS)* dikembangkan pertama kali oleh kelompok di Inggris yang dipimpin oleh Driver (1998, Tytler, 1996). Rangkaian fase pembelajaran pada model pembelajaran *CLIS* oleh Driver diberi nama *general structure of a constructivist teaching sequence*, sedangkan Tytler (1996) menyebutnya *Constructivism and conceptual change views of learning in science*. yang berarti konstruktivisme dan pandangan perubahan

---

<sup>19</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan Pembelajaran Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 55.

<sup>20</sup>Putu Ayu Windha Krismayoni dan Ni Ketut Suarni, "Pembelajaran IPA dengan Model *Childern Learning In Science* Meningkatkan Hasil Belajar Ditinjau Dari Minat Belajar", *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol. 3 No. 2, (2020): 141.



konseptual dalam pembelajaran sains. Samatowa menjelaskan model pembelajaran *Childern Learning In Science* (CLIS) adalah kerangka berfikir untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa dalam kegiatan pengamatan dan percobaan. Menurut Bektiarso model pembelajaran *Childern Learning In Science* (CLIS) pada prinsipnya merupakan pengembangan dari model pembelajaran generatif. Sedangkan menurut Osborne model CLIS merupakan salah satu model pembelajaran yang strateginya berorientasi pada konstruktivisme, yaitu sebuah pandangan pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana siswa sendiri yang aktif secara mental membangun pengetahuannya sendiri yang aktif secara mental membangun pengetahuannya sendiri, siswa membangun aktivitas *hand on* dan *mind on*.

Konstruktivisme merupakan sebuah teori belajar yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi dari kegiatan atau tindakan seseorang. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang berada diluar, akan tetapi terdapat dalam diri seseorang yang membentuknya berdasarkan dari hasil pengalaman yang diperoleh. Menurut Slavin dalam Trianto konstruktivisme adalah suatu proses dimana seorang anak secara aktif membangun system arti dan pemahaman terhadap realita melalui pengalaman dan interaksi mereka. Anak secara aktif membangun pengetahuan dengan cara berkelanjutan mengasimilasi serta mengakomodasi informasi baru, jadi konstruktivisme merupakan teori perkembangan kognitif yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka tentang realita berdasarkan pengembangan skemata siswa yang berasal dari proses asimilasi dan akomodasi.

Konstruktivisme menghendaki siswa untuk mencari sendiri berdasarkan dengan pengalaman dari indra yang mereka miliki sehingga diperoleh pengetahuan yang bermakna bagi siswa. Teori belajar ini dianggap mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan kemandirian siswa, karena siswa akan berusaha mencacari dan berfikir untuk mendapatkan hal yang diinginkan, siswa tidak hanya sebagai penerima pesan satu arah dari guru akan tetapi siswa dapat melakukan diskusi dan eksperimen. Tokoh teori konstruktivisme adalah Piaget dan Vigotsky, konstruktivisme menurut Piaget lebih menekankan bahwa peserta didik belajar dari pengalamannya atau setiap diri siswa tersebut, kemudian konstruktivisme menurut Vigotsky yaitu menyatakan bahwa siswa dapat lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep



yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah dengan teman-temannya.<sup>21</sup> Dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme merupakan suatu teori belajar yang memiliki pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses dibandingkan dengan hasil. Hasil sebagai suatu tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga tidak kalah penting.

Proses belajar, hasil belajar, cara belajar, dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berfikir seseorang. Sebagai upaya memperoleh pemahaman atau pengetahuan, peserta didik “mengkonstruksi” atau membangun pemahamannya terhadap fenomena yang ditemui dengan menggunakan pengalaman struktur kognitif, dan keyakinan yang dimiliki.<sup>22</sup> Model pembelajaran *Childern Learning In Science (CLIS)* yaitu model pembelajaran yang berusaha menciptakan lingkungan belajar dengan melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan pengamatan ataupun percobaan. Model pembelajaran tersebut cocok digunakan dalam proses pembelajaran terutama dalam mata pelajaran IPA. Karena selama ini dalam pembelajaran siswa hanya dituntut untuk menghafal materi saja, sehingga dengan model ini siswa tidak lagi menghafal melainkan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memecahkan masalah. Pada penerapan model-model pembelajaran *Childern Learning In Science (CLIS)* tentunya terdapat langkah-langkah penerapannya dalam pembelajaran.<sup>23</sup>

## **2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Childern Learning In Science (CLIS)***

Langkah-langkah model pembelajaran *Childern Learning In Science (CLIS)* :

### **a. Orientasi**

Orientasi merupakan usaha untuk memfokuskan perhatian peserta didik, upaya untuk mengaitkan antara topik pembelajaran dengan fenomena lingkungan sekitar, serta upaya penggunaan pendekatan sains teknologi masyarakat.

### **b. Pemunculan Gagasan**

Pada tahap ini hendaknya pendidik mendorong peserta didik untuk memunculkan konsepsi awal siswa, upaya ini sering disebut sebagai

---

<sup>21</sup>Niken Septatinintyas dkk., *Pembelajaran Sains*, (Jawa Tengah: Lakeisha, 2021), 13.

<sup>22</sup>Ma'as Shobirin, *Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2018), 51.

<sup>23</sup>Putu Ayu Windha Krismayoni dan Ni Ketut Suarni, *Pembelajaran IPA dengan Model Childern Learning In Science Meningkatkan Hasil Belajar Ditinjau Dari Minat Belajar*, 141.

upaya eksplorasi pengetahuan awal siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi pertanyaan siswa melalui wawancara informal. Misalnya dengan cara meminta siswa untuk menuliskan apa saja yang telah diketahui tentang topik pembicaraan, atau dengan menjawab beberapa pertanyaan uraian terbuka.

c. Penyusunan Ulang Gagasan

- 1) Tahap Pengungkapan dan pertukaran gagasan, guru mengupayakan untuk memperjelas dan mengungkapkan gagasan awal siswa mengenai suatu topik secara luas. Guru tidak boleh membenarkan atau menyalahkan gagasan yang diutarakan tiap kelompok.
- 2) Tahap pembukaan pada situasi konflik, peserta diminta mencari perbedaan antar konsepsi awal mereka dengan konsep ilmiah dalam buku teks atau dari pengamatan yang telah dilaksanakan.
- 3) Tahap kontruksi gagasan baru dan evaluasi, peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan percobaan dan eksplorasi lalu mendiskusikannya dengan kelompok masing-masing. Tahap ini bertujuan untuk mencocokkan kesesuaian gagasan siswa dengan fenomena yang dibahas guna memunculkan gagasan baru.

d. Penerapan Gagasan

Tahap ini siswa diminta untuk menerapkan konsep ilmiah yang telah dikembangkan siswa melalui percobaan dan observasi. Gagasan yang sudah direkonstruksi dapat digunakan untuk menganalisis masalah atau isu yang ada di lingkungan, misalnya isu yang berkaitan dengan topik pernapasan adalah mewabahnya menimbulkan kematian, dan adanya orang meninggal karena menggali sumur.

e. Pemantapan Gagasan

Pada tahap ini peserta didik untuk membandingkan konsep ilmiah yang telah disusun dengan konsep awal mereka, sehingga siswa yang mempunyai konsepsi awal tidak konsisten dengan konsepsi ilmiah akan sadar dan mengubah konsepsi ilmiah. Pada konsepsi ilmiah yang sudah disusun dengan konsep awal pada tahap berikutnya.<sup>24</sup>

Langkah-langkah model pembelajaran *CLIS* (dalam Ni Ketut Arisantiani, dkk) yaitu:

---

<sup>24</sup>Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2018),

- a. Langkah Orientasi, pendidik memusatkan perhatian peserta didik dengan mengajak peserta didik melihat fenomena yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dengan materi pelajaran yang sedang dibahas.
  - b. Langkah pemunculan gagasan, pendidik mengeksplorasi pengetahuan peserta didik kemudian peserta didik diharapkan dengan permasalahan yang mengandung teka-teki untuk memunculkan konsepsi awal peserta didik.
  - c. Langkah penyusunan ulang gagasan, terdapat 3 tahapan pada langkah ini, yaitu: a) langkah pengungkapan dan pertukaran gagasan yaitu pendidik tidak membenarkan juga tidak menyalahkan jawaban peserta didik sedangkan peserta didik membentuk kelompok kecil, didalam kelompok tersebut peserta didik mengungkapkan dan mendiskusikan gagasan pada langkah yang selanjutnya. Salah satu dari anggota kelompok memaparkan hasil diskusi, b) langkah situasi konflik, pendidik mengarahkan peserta didik mencari pengertian ilmiah yang sedang mereka pelajari didalam buku kemudian mencari perbedaan antara konsepsi awal dengan konsep ilmiah yang ada di buku, c) langkah konstruksi gagasan baru serta evaluasi, pendidik melakukan bimbingan kepada peserta didik dalam mengkonstruksi gagasan baru sedangkan peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan observasi dengan memanfaatkan kembali lingkungan lalu mendiskusikannya.
  - d. Langkah penerapan gagasan, pendidik mengoreksi jawaban peserta didik yang belum konsisten dengan jawaban ilmiah sedangkan peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan yang disusun untuk menerapkan konsep ilmiah yang telah dikembangkan peserta didik melalui percobaan atau observasi kedalam situasi baru.
  - e. Langkah pematapan gagasan, pendidik mengarahkan peserta didik untuk menyampaikan simpulan informasi yang diperoleh sedangkan peserta didik mengemukakan pendapat dan gagasan barunya melalui penguatan dengan konsep ilmiah.
- Kemudian menurut Driver langkah-langkah model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* terdiri dari lima tahapan, yaitu:
- a. Tahap orientasi (*orientation*) adalah tahap yang dilakukan pendidik yang memiliki tujuan untuk memusatkan perhatian peserta didik.

- b. Tahap pemunculan gagasan (*Elicitation of Ideas*) adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk memunculkan gagasan peserta didik mengenai topik yang akan dibahas dalam pembelajaran.
- c. Tahap penyusunan ulang gagasan (*Restructuring of Ideas*) pada tahap ini dibagi menjadi tiga tahapan diantaranya: pengukapan dan pertukaran gagasan (*Clarification an Exchange*), pembukaan pada situasi konflik (*Eksporsure to Conflict Situation*), serta kontruksi gagasan baru dan evaluasi (*Construktion of New Ideas and Evolution*).
- d. Tahap penerapan gagasan (*Application of Ideas*) tahap ini peserta dibimbing agar menerapkan gagasan baru yang dikembangkan melalui percobaan atau observasi kedalam situasi baru.
- e. Tahap pematapan gagasan (*Review Change in Ideas*) konsep yang sudah diperoleh peserta didik perlu adanya umpan balik oleh pendidik untuk memperkuat konsep ilmiah tersebut.<sup>25</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai langkah-langkah model pembelajaran CLIS diatas, peneliti membatasi langkah-langkah yang akan digunakan adalah langkah-langkah model pembelajaran CLIS menurut Driver, karena pada langkah-langkah tersebut menurut Nuryani Rustaman dan Driver pada intinya semua sama namun penjelasan menurut Driver lebih rinci sehingga mudah dipahami oleh peneliti.

### **3. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran *Childern Learning In Science (CLIS)***

Model pembelajaran mempunyai fungsi, tujuan serta kelebihan dan kekurangan, tidak ada model pembelajaran yang sempurna termasuk dengan model pembelajaran *CLIS*, model pembelajaran ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu :

- a. Kelebihan model pembelajaran *Childern Learning In Science (CLIS)* :
  - 1) Peserta didik dapat mengembangkan gagasan serta ide-ide pemikiran.
  - 2) Dapat mendorong peserta didik untuk mengemukakan pendapat.
  - 3) Membuat peserta didik aktif dalam belajar.

---

<sup>25</sup>Tiurida Intika, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Melalui Model CLIS (*Childern Learning In Science*) kelas IV di SD Negeri 179 Palembang", *Jurnal Education Journal Silampri* 1, no. 1 (2019): 30-38, <http://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/PEJS/index>.

- 4) Peserta didik akan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru dalam hidupnya, hal ini terjadi karena ikut menemukan sesuatu dan partisipasi dalam memecahkan masalah.
- 5) Mendorong peserta didik untuk berfikir logis, ilmiah, serta kritis.
- 6) Dapat membuat peserta didik semangat dalam belajar dan mengembangkan kreativitas.
- 7) Membiasakan peserta didik untuk belajar mandiri dalam menyelesaikan masalah.
- 8) Dapat melatih kerja sama peserta didik lewat kerja kelompok.
- 9) Menciptakan suasana kelas yang lebih bermakna sehingga pembelajaran menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan.
- 10) Melatih pendidik dalam mengajar aktif tidak monoton.
- 11) Peserta didik dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga pengetahuan diperoleh bermakna dan dapat bertahan lama didalam otak.

b. Kekurangan model pembelajaran *Childern Learning In Science (CLIS)* :

- 1) Kejelasan setiap langkah dalam model pembelajaran *Childern Learning In Scince (CLIS)* tidak mudah dilaksanakan.
- 2) Pendidik sulit untuk pindah dari satu fase ke fase lainnya.
- 3) Dibutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung dan memadai sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan aktif dan kondusif.
- 4) Serta pendidik sering kali lupa untuk memantapkan gagasan siswa, sehingga hal ini terjadi maka peserta didik kembali kepada konsepsi awal.

Jadi, model pembelajaran *Childersn Learning In Science (CLIS)* merupakan model pembelajaran yang membuat peserta didik agar dapat mengungkapkan serta mengubah ide atau gagasan mereka, model pembelajaran *Childern Learning In Science (CLIS)* memiliki lima tahapan dalam pembelajaran yaitu, tahap orientasi, tahap pemunculan gagasan, tahap pemunculan gagasan ulang, tahap penerapan gagasan, dan tahap pemantapan gagasan pendidik diharapkan agar lebih aktif serta kreatif, hal ini karena

apabila guru tidak dapat berpindah dari tahapan satu ke tahap yang lainnya maka siswa akan kembali lagi ke tahapan awal.

### **C. Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sekitar**

#### **1. Pengertian Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sekitar**

Istilah lingkungan memiliki arti yang sangat luas dan sering menjadi bahan pembicaraan yang umum terdengar dimana-mana. Secara harfiah lingkungan berarti “ruang lingkup” atau “sekitar” atau “alam sekitar” atau “masyarakat sekitar”. Lingkungan juga dapat berarti segala sesuatu yang dapat memengaruhi kehidupan makhluk-makhluk hidup secara kolektif. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, lingkungan yaitu sebagai sebuah keadaan yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku manusia. Lingkungan sekitar adalah dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat tersebut dapat dikategorikan sebagai tempat belajar, misalnya perpustakaan, pasar, museum, halaman sekolah, kebun sekolah, dan lain sebagainya.

Lingkungan merupakan segala situasi yang ada disekitar kita. Yamin menjelaskan bahwa lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Situasi ini dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Lingkungan dapat dibedakan menjadi lingkungan biotik dan abiotik. Jika berada disekolah, lingkungan biotik dapat berupa teman-teman sekolah, berbagai jenis tumbuhan yang terdapat di kebun sekolah maupun halaman, dan hewan-hewan ayang ada disekitar sekolah. Adapun lingkungan abiotik berupa udara, kursi, meja, papan tulis, gedung sekolah dan berbagai benda mati yang ada disekitarnya. Peserta didik dalam masa perkembangannya akan dihadapkan dalam berbagai lingkungan. Lingkungan yang paling awal dikenal dan terdekat oleh peserta didik adalah lingkungan primer yang merupakan lingkungan keluarga, di dalamnya terjadi interaksi erat dan inten dengan orang tua. Orang tua secara langsung mempengaruhi setiap terbentuknya perilaku dasar pada anak. Disamping lingkungan primer, anak juga akan dihadapkan dengan lingkungan sekunder. Lingkungan kedua ini merupakan lingkungan sekolah. Di lingkungan ini tidak hanya belajar pada tataran akademik akan tetapi anak akan turut belajar bagaimana untuk melakukan sosialisasi terhadap orang-orang disekitarnya, terlebih dengan teman sebayanya. Secara psikologi lingkungan juga berperan



penting dalam perilaku manusia (khususnya sekolah), sebab dari sinilah perilaku-perilaku yang terus menerus dan terstruktur masih diberikan kepada anak, sehingga anak diharapkan dapat merubah perilakunya sesuai yang diharapkan.

Pembelajaran berbasis lingkungan sekitar sebenarnya telah digagas pertama kali oleh Jan Lighthart pada tahun 1859 yang dikenal dengan pengajaran barang sesungguhnya. Ide dasarnya yaitu pendidikan dilakukan dengan mengajak anak dalam suasana sesungguhnya melalui belajar pada lingkungan sekitar sekolah. Kemudian Jan Lighthart mengatakan bahwa sumber utama bentuk pengajaran ini adalah lingkungan sekitar anak. Melalui bentuk pembelajaran ini akan tumbuh keaktifan anak dalam mengamati, menyelidiki, serta mempelajari lingkungan. Kondisi lingkungan yang sesungguhnya juga akan menarik perhatian spontan anak, sehingga anak memiliki pemahaman dan kekayaan pengetahuan yang bersumber pada lingkungannya sendiri. Decroly menegaskan kembali bahwa (1) sekolah harus dihubungkan dengan kehidupan alam sekitar; (2) pendidikan dan pengajaran agar didasarkan pada perkembangan anak; (3) sekolah harus menjadi laboratorium bekerja bagi anak-anak; (4) bahan-bahan pendidikan/pengajaran yang fungsional praktis.

Karyadi menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mengarah pada pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan media belajarnya. Lingkungan dapat diformat maupun digunakan sebagai sumber belajar. Dalam hal ini, guru dapat mengaitkan antara materi pembelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik sehingga dapat mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis lingkungan yaitu pembelajaran yang mengedepankan pengalaman siswa dalam hubungannya dengan alam sekitar, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami isi materi yang disampaikan. Artinya pembelajaran bisa dilakukan tidak hanya didalam kelas, tetapi juga diluar kelas dengan tujuan agar siswa lebih nyaman dan aktif dalam proses pembelajaran. Dari pernyataan yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan sekitar adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang didalamnya mencakup segala sesuatu baik itu benda ataupun objek dilingkungan sekitar

sekolah seperti manusia, hewan, tumbuhan ataupun benda-benda lainnya yang berorientasi pada perkembangan serta kebutuhan anak.

Pembelajaran berbasis lingkungan sekitar sangat efektif diterapkan di sekolah. Konsep-konsep lingkungan sekitar peserta didik dapat dengan mudah dikuasai peserta didik melalui pengamatan pada situasi yang konkret. Dampak positif diterapkannya pembelajaran berbasis lingkungan yaitu peserta didik dapat terpacu sikap rasa keingintahuannya tentang sesuatu yang ada di lingkungannya. Seandainya kita merenungi empat pilar pendidikan yakni *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to be* (belajar untuk menjadi jati dirinya), *learning to do* (belajar untuk mengerjakan sesuatu) dan *learning to life together* (belajar untuk bekerja sama) dapat dilaksanakan melalui pembelajaran dengan pembelajaran berbasis lingkungan sekitar yang dikemas sedemikian rupa oleh guru.

Kelebihan dan kekurangan pada pembelajaran berbasis lingkungan sekitar, adapun yang menjadi kelebihan pembelajaran berbasis lingkungan sekitar yaitu peserta didik tidak bosan dengan apa yang dipelajari, peserta didik mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dengan cara mengamati sendiri, dan menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap lingkungan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan pembelajaran yang berbasis lingkungan peserta didik akan lebih memahami dirinya sendiri dan lingkungan sekitar mereka. Selain memiliki kelebihan, pembelajaran berbasis lingkungan juga memiliki kekurangan, adapun kekurangan pembelajaran berbasis lingkungan adalah membutuhkan tenaga yang lebih, dan hanya dapat digunakan dalam beberapa materi pembelajaran saja. Tenaga lebih yang dimaksud yaitu keahlian guru dalam menyusun tema materi pembelajaran yang harus disesuaikan dengan lingkungan sekitar peserta didik.<sup>26</sup>

Berdasarkan pengamatan kondisi saat ini di MIS Mathla'ul Anwar Landbaw peserta didik masih pasif saat pembelajaran hal ini disebabkan karena kurang pemahaman materi pada peserta didik dan kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan saat pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan saat pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pembelajaran, dengan adanya variasi model pembelajaran yang diterapkan diharapkan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dan pembelajaran tidak bersifat monoton. Model pembelajaran *Childern Learning In Science (CLIS)* berbasis

---

<sup>26</sup>Mercy F Halamury, *Buku Ajar Teori Belajar dalam Pembelajaran PAUD*, (Maluku: Academia Publication, 2021), 12.

lingkungan sekitar dapat membuat peserta didik lebih aktif dan berdasarkan pada pengalaman peserta didik itu sendiri. Pembelajaran berbasis lingkungan sekitar yaitu peserta didik belajar dengan menggunakan media dan sumber belajar yang berorientasi pada lingkungan disekitar sekolah. Penerapan pembelajaran berbasis lingkungan sekitar, yaitu peserta didik melakukan pembelajaran diluar kelas saat pembelajaran, jika berada disekolah, lingkungan sekolah dapat berupa berbagai jenis tumbuhan yang terdapat di kebun sekolah maupun halaman, dan hewan-hewan ayang ada disekitar sekolah. Lingkungan yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa tumbuhan yang ada dilingkungan sekolah MIS Mathla'ul Anwar Landbaw. Peserta didik belajar diluar kelas dengan mengamati berbagai macam tumbuhan kemudian peserta didik mengidentifikasi bagian-bagian dari tumbuhan serta mengidentifikasi fungsi dari bagian-bagian tumbuhan secara berkelompok. Melalui pembelajaran berbasis lingkungan sekitar diharapkan dapat meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran dan pembelajaran bersifat konkret sehingga peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dengan mudah. Kajian materi yang digunakan peneliti pada saat penelitian pada materi tumbuhan yaitu terdapat pada *lampiran 6*.

## **2. Fungsi Lingkungan dalam Pendidikan**

Suatu lingkungan dalam suatu pendidikan memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut :

- a. Fungsi Psikologis, stimulus bersumber dari atau berasal dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga terjadi respons yang menunjukkan tingkah laku tertentu. Respons tersebut akan menjadi suatu stimulus baru yang menimbulkan respon baru, demikian seterusnya. Ini berate, lingkungan mengandung makna dan melaksanakan fungsi psikologi tertentu.
- b. Fungsi Pedagogis, lingkungan memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang sengaja diciptakan sebagai suatu lembaga pendidikan, misalnya keluarga, sekolah, lembaga pelatihan, lembaga-lembaga sosial. Masing-masing lembaga tersebut memiliki program pendidikan, baik tertulis maupun tidak tertulis.
- c. Fungsi Intruksional, program intruksional merupakan suatu lingkungan pengajaran atau pembelajaran yang dirancang secara khusus. Guru yang mengajar, materi pelajaran, sarana

dan prasarana pengajaran, media pembelajaran dan kondisi lingkungan kelas (fisik) merupakan lingkungan yang sengaja dikembangkan untuk mengembangkan tingkah laku siswa.

Menurut Ahmad dan Sudjanah menyatakan bahwa lingkungan sebagai dasar pembelajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Pada dasarnya proses pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan melalui tatap muka antara guru dan siswa, dimana guru menyampaikan materi kemudian siswa mendengarkannya melainkan ada beberapa cara yang sesuai khusus agar siswa mampu menerima materi dengan baik. Selain itu lingkungan sebagai dasar dalam pembelajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Lingkungan yang ada disekitar kita dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Lingkungan tersebut meliputi:

- a. Masyarakat disekeliling sekolah.
- b. Lingkungan fisik disekitar sekolah.
- c. Bahan-bahan yang tersisa atau tidak dipakai dan bahan-bahan bekas dan bila diolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber atau alat bantu dalam belajar.
- d. Peristiwa alam dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.<sup>27</sup>

### **3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sekitar**

- a. Kelebihan pembelajaran berbasis lingkungan yaitu :
  - 1) Peserta didik dibawa langsung ke dunia yang konkret tentang penanaman konsep pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya bisa untuk menghayalkan materi.
  - 2) Lingkungan dapat digunakan setiap saat, kapan pun dan dimana pun sehingga tersedia setiap saat, akan tetapi harus disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan.
  - 3) Konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan tidak membutuhkan biaya karena semua telah disediakan oleh lingkungan alam.
  - 4) Mudah untuk dipahami oleh peserta didik karena peserta didik disajikan materi yang sifatnya konkret bukan abstrak.

---

<sup>27</sup>Neni, *Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan*, (Tembilahan: PT. Indragiri Dot. Com, 2018), 89.

- 5) Motivasi belajar peserta didik akan lebih bertambah karena peserta didik mengalami suasana belajar yang berbeda dari biasanya.
  - 6) Suasana yang nyaman memungkinkan peserta didik tidak mengalami kejenuhan ketika menerima materi pembelajaran.
  - 7) Memudahkan untuk mengontrol kebiasaan buruk dari sebagian peserta didik.
  - 8) Membuka peluang kepada peserta didik untuk berimajinasi.
  - 9) Konsep pembelajaran yang dilaksanakan tidak akan terkesan monoton.
  - 10) Peserta didik akan lebih leluasa dalam berfikir dan cenderung untuk memikirkan materi yang diajarkan karena materi yang disajikan sudah ada dihadapannya (konkret).
- b. Selain memiliki kelebihan, pembelajaran berbasis lingkungan juga memiliki kekurangan diantaranya:
- 1) Lebih cenderung digunakan pada mata pelajaran IPA, Sains atau sejenisnya.
  - 2) Perbedaan kondisi lingkungan di setiap daerah.
  - 3) Adanya pergantian musim yang menyebabkan perubahan kondisi lingkungan setiap saat.
  - 4) Timbulnya bencana alam.<sup>28</sup>

## **D. Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Belajar akan terjadi karena ada subjek yang mengajar serta terdapat subjek yang belajar. Subjek yang mengajar disebut dengan guru, dan subjek yang belajar disebut dengan siswa. Bahkan istilah yang lebih sering digunakan saat ini adalah belajar dan pembelajaran. Terdapat subjek yang belajar, dan ada subjek yang membelajarkan, jadi semuanya akan berkaitan. Menurut paradigma behavioristik belajar dan pembelajaran merupakan perubahan tingkah laku yang sifatnya permanen. Pembelajaran behavioristic menekankan pada penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar (berupa pemberian penguatan) adanya stimuli, respons peserta didik adalah bentuk hasil belajar, materi ajar dirangkai secara hierarkis. Dari penjabaran tersebut bias dikatakan belajar melibatkan terbentuknya hubungan-hubungan tertentu antara satu

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, 100



seri stimulus (serangkaian stimulus) dengan respons-respons. Teori perilaku (behavioristik) berpendapat, sudah cukup bagi siswa untuk mengasosiasikan stimulus-stimulus dan respons-respons, serta diberi penguatan apabila mereka memberikan respons yang benar.

Menurut paradigma konstruktivistik belajar serta pembelajaran merupakan suatu proses membangun pengetahuan yang bermakna melalui pencarian hubungan antara pengetahuan awal siswa dengan pengetahuan yang sedang dipelajari. Siswa berinteraksi kesemua arah dengan memanipulasi alat dan bahan di lingkungan sekitar sebagai wahana proses belajarnya yang dalam pelaksanaannya difasilitasi oleh guru. Terdapat empat ciri utama belajar dan pembelajaran konstruktivistik yaitu: 1) pengetahuan awal siswa menjadi bagian penting dalam pembelajaran, 2) siswa aktif belajar dan menghubungkan pengetahuan awal yang dimiliki dengan pengetahuan yang sedang dipelajari, 3) siswa membangun pengetahuan sendiri sehingga pengetahuan tersebut bermakna bagi dirinya serta, 4) selalu berinteraksi multi-arah (guru-siswa, siswa-siswa).

Belajar menurut Gagne merupakan perubahan kemampuan dan posisi seseorang yang dapat dipertahankan dalam suatu periode tertentu dan bukan disebabkan oleh pertumbuhan. Kemudian, Gagne dan Briggs menegaskan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang kompleks. Belajar terdiri atas tiga komponen penting, yakni kondisi eksternal, kondisi internal dan hasil belajar. Dengan demikian ketiga hal itu dapat disebutkan bahwa belajar adalah interaksi antara keadaan internal dan proses kognitif seseorang yang merespon stimulus serta lingkungan. Proses kognitif tersebut akan menghasilkan suatu hasil belajar.<sup>29</sup>

Menurut Crow and Crow belajar merupakan diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru. Belajar dikatakan berhasil jika seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, sehingga belajar semacam ini disebut dengan *rote learning*, belajar hafalan, belajar melalui ingatan, *by heart*, diluar kepala, tanpa mempedulikan makna. *Rote Learning* merupakan lawan dari *meaningful learning*, pembelajaran bermakna.<sup>30</sup>

Secara sederhana istilah hasil belajar adalah kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Kulminasi akan diikuti dengan tindak lanjut atau perbaikan. Indikator ketercapaian hasil belajar

---

<sup>29</sup>Dina Gasong, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 13.

<sup>30</sup>Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 12.



dapat dilihat dari perubahan tingkah laku. Menurut Gagne dan Briggs hasil belajar merupakan sebuah bentuk rumusan perilaku yang tercantum dalam pembelajaran yaitu tentang penguasaan terhadap materi pembelajaran. W.Winkel mendefinisikan hasil belajar yaitu keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka. Kemudian Lindgren mengungkapkan bahwa apa yang termasuk hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap.<sup>31</sup> Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai taraf kemampuan actual yang berupa tingkah laku dalam diri individu. Hasil belajar dapat berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dicapai oleh peserta didik sebagai hasil dari apa yang telah dipelajari di sekolah.<sup>32</sup> Hasil belajar peserta didik ditentukan apa yang telah diketahuinya, selain itu cerminan hasil belajar peserta didik juga berkaitan dengan konsep-konsep serta tujuan dan motivasi peserta didik.<sup>33</sup> Pada proses pembelajaran, hasil belajar merupakan aspek yang sangat penting. Hasil belajar menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Dalam hal ini hasil belajar berkaitan dengan proses penyampaian pengetahuan yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Seperti yang telah dijelaskan didalam Al-Qur'an pada surah Al-Baqarah yang berbunyi :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝

Artinya: *“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!” (QS: Al-Baqarah:31)*

---

<sup>31</sup>Herneta Fatrina, *Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Sistem Ekskresi Manusia*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021), 36.

<sup>32</sup>Muhammad Afandi, Isnaini Nurjanah, “Pengaruh Metode Pembelajaran Learning Start With A Question (LQS) Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV MIN 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018”, *Terampil Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol.5, No.1, Juni, (2018): 50, <http://103.88.229.8/index.php/terampil/article/view/2754>.

<sup>33</sup>Nureva dan Aulia Gustina Citra, “Pengaruh Penggunaan Model Inkuiri Berbantu Mind Mapping dan Picture Mapping Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar”, *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 4, No. 2, Oktober (2017): 159, <http://journal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/2223>.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia dianugerah Allah SWT potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakter benda-benda. Pada ayat ini Allah SWT menunjukkan keistimewaan yang sudah dikaruniakan kepada Nabi Adam AS yang tidak pernah dikarunikan kepada mahluk-mahluk lain, yakni ilmu pengetahuan serta kekuatan akan yang memungkinkan untuk dapat mempelajari segala hal dengan sedalam-dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia diharapkan untuk mengembangkan kemampuan akal nya agar memperluas wawasan pengetahuannya, menambah wawasan pengetahuan dapat diperoleh dengan cara belajar, kemudian cara mengukur keberhasilan proses belajar mengajar yaitu melalui hasil belajar.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud yaitu profesionalitas yang dimiliki oleh pendidik. Artinya kemampuan dasar yang dimiliki oleh pendidik baik dibidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu keberhasilan dalam belajar tidak terlepas dari cara belajar itu sendiri. Motivasi intrinsik meliputi rasa percaya diri (Self-Confidence) dan harga diri pembelajaran itu sendiri (Self Esteem) dan motivasi ekstrinsik mempengaruhi hasil belajar seseorang. Hasil belajar yang memuaskan dipengaruhi oleh ruang belajar, guru, metode belajar serta mengajar, begitupun sebaliknya.<sup>34</sup>Dari paparan diatas maka hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam diri peserta didik berupa kemampuan personal (internal) dan luar diri peserta didik yaitu alam benda dan lingkungan fisik.

Proses pembelajaran guru diwajibkan untuk melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik, karena melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik merupakan bagian integral dari tugas seorang guru sebagai pengajar. Dalam melakukan penilaian guru dapat menggunakan penilaian sumatif dan formatif. Guru dapat dikatakan profesional apabila menjadikan hasil belajar peserta didik sebagai batu uji atas keberhasilan dirinya sebagai pengajar, oleh karena itu hal ini dapat dimanfaatkan oleh pengajar untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan tugasnya sebagai pengajar.<sup>35</sup> Dalam kegiatan belajar mengajar perlu adanya rancangan, karena bertujuan untuk merangsang peserta didik aktif ikut serta dalam proses belajar mengajar. Belajar yang

---

<sup>34</sup>Temiks Merpati, Apeles Lexi Lonto, Julien Biringan, Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMP Katolik Santa Rosa Siau Timur Kabupaten Sitaro, *Journal Civic Education* Vol. 2 No.2 (2018): 57.

<sup>35</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 152.

efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan belajar yang efektif perlu adanya strategi, pendekatan serta media yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan optimal dan seefektif smungkin.<sup>36</sup>

## 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Baik atau buruknya hasil belajar peserta didik disebabkan karena beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik.

### a. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dibagi menjadi tiga faktor diantaranya faktor jasmaniah, dan faktor kelelahan.

#### 1) Faktor Jasmaniyah

Faktor jasmaniyah yaitu berupa faktor kesehatan serta cacat tubuh. Sehat dapat diartikan keadaan badan yang baik beserta bagian-bagiannya atau terhindar dari penyakit. Kesehatan peserta didik sangat mempengaruhi belajarnya, apabila kesehatan peserta didik terganggu maka akan berakibat pada proses belajarnya, yaitu seperti tidak bersemangat, mudah pusing, tekanan darah rendah, atau gangguan fungsi alat indra yang lainnya.<sup>37</sup> Seorang peserta didik dapat belajar secara maksimal dengan cara mengusahakan kesehatan badannya tetap sehat dengan cara beribadah, istirahat dengan cukup, makan tidak berlebihan, olahraga serta rekreasi. Cacat tubuh merupakan dimana anggota tubuh seseorang yang kurang sempurna. Cacat dapat berupa patah tangan, buta, tuli, dan lainnya. Keadaan seseorang yang cacat tubuhnya dapat memepengaruhi belajar belajar serata hasil belajarnya.

#### 2) Faktor kelelahan

Faktor kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani serta kelelahan rohani. Kelelahan jasmani dapat dilihat dari lemah lunglainya tubuh seseorang.

---

<sup>36</sup>Fakhrurrazi, Hakikat Pembelajaran Yang Efektif, *Jurnal At-Ta'fikir*, Vol XI No. 1 (Juni, 2018), 91.

<sup>37</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 54.

Kelelahan jasmani dapat terjadi karena kekacauan sisa pembakaran di dalam tubuh, hal ini mengakibatkan peredaran darah kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Kelelahan rohani menyebabkan kebosanan, sehingga minat dan dorong peserta didik untuk belajar berkurang.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar serta hasil belajar peserta didik dibagi menjadi tiga faktor, yaitu faktor sekolah dan faktor keluarga.

1) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar peserta didik mencakup metode mengajar yang digunakan oleh pendidik, kurikulum, relasi pendidik dengan peserta didik, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran.

2) Faktor keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga sangat berpengaruh terhadap belajar dan hasil belajar peserta didik, dapat dilihat dari cara orang tua mendidik, serta hubungan antara anggota keluarga. Cara orang tua mendidik seorang anak mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar anaknya. Orang yang kurang memperhatikan anaknya hal ini dapat berpengaruh anak menjadi tidak atau kurang berhasil dalam belajar. Selain orang tua hubungan antara anggota keluarga turut mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar dan keberhasilan anak, perlu adanya relasi yang baik didalam keluarga peserta didik tersebut. Hubungan yang baik yaitu hubungan yang penuh dengan pengertian serta kasih sayang, dan bimbingan.<sup>38</sup>

### 3. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Horwad Kingsley dalam buku Nana Sudjana berpendapat bahwa hasil belajar terbagi menjadi tiga macam, diantaranya (a) keterampilan serta kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Menurut Gagne hasil belajar dibagi kedalam lima kategori, yaitu (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategis kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris. Namun dalam sistem pendidikan

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, 62

nasional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom membagi menjadi tiga ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.<sup>39</sup>

a. Ranah Kognitif

Kata kognitif berasal dari Bahasa latin *cogronoscere* yang artinya mengetahui, atau juga suatu kemampuan untuk memperoleh pengetahuan tertentu, atau sebagai pemahaman terhadap pengetahuan. Kognitif merupakan konsep ilmiah untuk menggambarkan proses pikiran, seperti bagaimana manusia melihat, mengingat, berfikir tentang informasi, dan belajar. Ciri utama pada ranah kognitif yaitu terletak pada usaha untuk memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk repretasi yang mewakili obyek-obyek yang dihadapi dan dihadirkan dalam diri seseorang melalui Stanggapan, lambing ataupun gagasan yang semuanya bersifat mental. Jadi semakin banyak gagasan dan pikiran yang dimiliki seseorang maka akan semakin kaya dan luas alam kognitif orang tersebut.<sup>40</sup> Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Berikut ini adalah taksonomi daftar indikator operasional kognitif :

**Tabel 2. 1**  
**Daftar Indikator Operasional Kognitif (C1-C6)**

No	Ranah Kognitif	Kata Operasional
1	Pengetahuan (C1)	Menyebutkan, menyatakan, mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, mendaftarkan, menjodohkan, dan mereproduksi.
2	Pemahaman (C2)	Menerangkan, mempertahankan, membedakan, menduga, memperluas, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menyimpulkan, menuliskan kembali, dan memperkirakan.
3	Aplikasi (C3)	Mengoperasikan, menemukan, menghubungkan, menghitung, mengubah, mendemonstrasikan, memodifikasi,

<sup>39</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 22.

<sup>40</sup>Esti Ismawati dan Faraz Umaya, *Belajar Bahasa di Kelas Awal*, (Yogyakarta: Ombak, 2017), 22.

		memanipulasi, menyiapkan, meramalkan, dan menghasilkan.
4	Analisis (C4)	Merinci, mengilustrasikan, mengidentifikasi, menunjukkan, menghubungkan, memilih, menyusun, memisah, membedakan, membagi, dan menyimpulkan.
5	Sintesis (C5)	Mengkategorikan, menyusun, menghubungkan, menjelaskan, mengkombinasi, mencipta, memodifikasi, mengorganisasikan, merekonstruksi, membuat rencana, menyusun kembali, menuliskan, merevisi, dan menceritakan.
6	Evaluasi (C6)	Menilai, menyimpulkan, membandingkan, memutuskan, mengkritik, menerangkan, membedakan, menghubungkan, mendeskripsikan, menafsirkan dan membuktikan.

Menurut taksonomi Bloom, indikator hasil belajar pada ranah kognitif yang dapat diterapkan pada jenjang SD/MI sederajat, yaitu pengetahuan, pemahaman dan aplikasi, selain itu analisis dan sintesis baru dapat diberikan pada jenjang SMP/MTs, SMA/MA dan Perguruan Tinggi secara bertahap. Pengukuran hasil belajar pada ranah kognitif menggunakan tes tertulis, seperti: a) pilihan ganda, b) uraian objektif, c) uraian non objektif atau uraian bebas, e) jawaban atau isian singkat dan f) portofolio. Sehingga pada penelitian ini membatasi penelitian tentang hasil belajar hanya pada ranah kognitif dan hanya pada indicator C1, C2 dan C3.

#### b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan nilai dan sikap. Ranah afektif memiliki kategori dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- 1) *Attending/reciving* merupakan kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada seseorang atau peserta didik dalam bentuk masalah, gejala, situasi dan lainnya.
- 2) *Responding* (jawaban) merupakan tanggapan yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar, hal ini meliputi



ketepatan tanggapan, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada diri seseorang.

- 3) *Valuing* (penilaian), penilaian disini berkaitan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus diatas, dalam penilaian ini termasuk kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- 4) Organisasi merupakan suatu usaha pengembangan diri dari nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk hubungan antara nilai satu dengan nilai yang sudah dimilikinya.
- 5) Internalisasi nilai atau karakteristik nilai merupakan keterpaduan semua nilai yang sudah dimiliki seseorang yang mempengaruhi kepribadian serta tingkah lakunya.<sup>41</sup>

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik merupakan hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan serta kemampuan dalam bertindak. Bertindak disini dimaksudkan setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Misalnya seperti mengangkat tangan sebelum bertanya kepada guru tentang bahan pelajaran ataupun materi yang belum jelas. Hasil belajar psikomotorik seseorang berupa keterampilan (skill) dan kemampuan individu.

Menurut Dave dalam buku Moh. Uzer membagi klasifikasi psikomotorik menjadi lima kategori, yaitu :

- 1) Peniruan, peserta didik mulai memberi respon yang sama dengan yang telah diamati. Peniruan ini dalam bentuk global dan tidak sempurna.
- 2) Manipulasi, menekankan pada perkembangan kemampuan mengikuti pengarahannya, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan.
- 3) Ketepatan, dalam hal ini peserta didik diharapkan mempunyai kecermatan, proporsi, dan kepastian yang lebih dalam penampilan.
- 4) Artikulasi, menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan.
- 5) Pengalamiahan, menuntut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik ataupun psikis. Gerakan

---

<sup>41</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 30.

ini dilaksanakan secara rutin, pengalamiahannya adalah tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotorik.<sup>42</sup>

## E. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

### 1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berasal dari kata *natural science*, *natural* berarti alamiah, kemudian *science* berarti ilmu. *Natural Sciences* atau sering disebut disingkat *science*, diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi sains. Menurut Nash dalam bukunya *The Nature Of Science*, mengungkapkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam adalah salah satu cara atau metode untuk mengamati alam. Samatowa menjelaskan IPA sebagai suatu cara atau metode untuk mengamati alam, secara analisis, cermat, dan menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena yang lainnya, kemudian membentuk perspektif baru mengenai objek yang telah diamatinya. Sedangkan menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menjelaskan bahwa IPA merupakan ilmu yang berkaitan dengan cara mencari informasi tentang alam secara sistematis dan dihasilkan dari suatu proses penemuan.

Ilmu pengetahuan alam diartikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang didapat serta dipercaya. Terdapat tiga kemampuan dalam IPA, yaitu kemampuan untuk mengetahui apa yang diamati, kemampuan untuk memprediksi apa yang belum diamati dan kemampuan untuk menguji tindak lanjut hasil eksperimen, serta dikembangkan sikap ilmiah. IPA (sains) berusaha membangkitkan minat seseorang (peserta didik) supaya mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam dan seisinya yang penuh dengan rahasia yang tidak ada habisnya. Ilmu pengetahuan alam secara umum terbagi menjadi tiga bidang ilmu dasar, yaitu fisika, biologi serta kimia. Selama perjalanan sejarah, manusia sudah mengembangkan hubungan antara dunia fisik, biologi, psikologi, dan sosial serta memvalidasinya. Ide-ide tersebut telah memungkinkan terbentuknya generasi yang berhasil memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang manusia dan lingkungannya. Cara-cara untuk mengembangkan ide-ide tersebut yaitu cara khusus, seperti meneliti, berfikir, melakukan, eksperimen, serta membuat validasi. Cara-cara tersebut menggambarkan suatu aspek

---

<sup>42</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 36-

fundamental dari hakikat sains serta merefleksikan bagaimana sains cenderung berbeda dengan jenis pengetahuan lainnya.

Memandang IPA (sains) dalam perspektif sekular merupakan pandangan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini karena Islam bukanlah agama yang mengatur urusan ibadah saja, namun merupakan sebuah jalan hidup yang lengkap dan sempurna. Islam juga merupakan peradaban yang integral dan menyeluruh serta melingkupi segala aspek kehidupan manusia. Tidak ada satu hal pun kehidupan manusia dalam Islam yang terlepas dari urusan agama. Kesatuan agama dan sains ini sudah ada di dalam Al-Qur'an, hadist dan pandangan menurut ulama. Menurut An-Nabulsi mengatakan bahwa terdapat kurang lebih 1.300 ayat atau seperlima dari keseluruhan ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang alam semesta. Allah SWT berfirman didalam Al-Qur'an :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ  
لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya : “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*” (Q.S Ali ‘Imran (3):190).

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita sebagai manusia dianjurkan untuk memikirkan ciptaan-Nya, memperhatikan secara rinci tandatandanya, serta merenungkan proses penciptaan-Nya. Pernyataan ini menegaskan bahwa perintah untuk mempelajari alam ini tidak mungkin terlepas dari konteks menunaikan perintah agama Islam, karena perintah itu sudah jelas terdapat didalam Al-Qur'an. Berarti, penanaman nilai-nilai keimanan dalam penelitian dan pendidikan IPA merupakan nilai yang asasi di dalam Islam.<sup>43</sup>

Pembelajaran IPA sebagaimana tujuan pendidikan dalam Taksonomi Bloom, bahwa pembelajaran dapat memberikan pengetahuan (*kogintif*), keterampilan (*psikomotorik*), kemampuan sikap ilmiah (*afektif*), pemahaman, kebiasaan, dan apresiasi. Ilmu Pengetahuan Alam berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-

---

<sup>43</sup>Wendi Zarman, *Pendidikan IPA Berlandaskan Nilai Keimana: Konsep dan Model Penerapannya*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 7-8.

prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA diharapkan menjadi sarana untuk siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, sehingga prospek perkembangan lebih lanjut dalam menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran mengutamakan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara alamiah.

Pembelajaran IPA di sekolah sebaiknya : 1) dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik sehingga mereka kompeten melakukan pengukuran berbagai besaran fisis, 2) menanamkan pada peserta didik pentingnya pengamatan empiris dalam menguji suatu pernyataan ilmiah (hipotesis). Hipotesis ini dapat berasal dari pengalaman terhadap kejadian sehari-hari yang membutuhkan pembuktian secara ilmiah. 3) latihan berfikir kuantitatif yang mendukung kegiatan belajar 4) memperkenalkan dunia teknologi melalui kegiatan kreatif dalam kegiatan perancangan dan pembuatan alat-alat sederhana maupun penjelasan berbagai gejala dan kemampuan IPA dalam menjawab berbagai masalah. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA yaitu suatu proses pembelajaran yang didalamnya mempelajari tentang alam dan segala isinya. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan pengetahuan ilmiah yang mengalami uji kebenaran melalui metode ilmiah, dengan ciri: objektif, metodik, istematis, universal dan tentatif.

Pendidikan IPA mengarahkan siswa untuk “mencari tahu” dan “berbuat” sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran IPA adalah memadukan antara pengalaman proses IPA dan pemahaman produk serta teknologi IPA dalam bentuk pengalaman langsung yang berdampak pada sikap siswa yang mempelajari IPA. Terdapat fungsi pelajaran IPA dalam Depdiknas (2004) yaitu:

- a. Meningkatkan rasa ingin tahu serta kesadaran mengenai berbagai jenis lingkungan alam dan lingkungan buatan dalam hubungannya dengan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari bagi manusia.
- b. Mengembangkan keterampilan proses siswa agar mampu memecahkan masalah melalui “*doing science*”
- c. Mengembangkan kemampuan untuk menerapkan IPA, teknologi dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun melanjutkan pendidikan ke tingkat syang lebih tinggi.

- d. Mengembangkan wawasan, sikap dan nilai yang berguna serta keterkaitannya dengan kemajuan IPTEK, keadaan lingkungan yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari dan pelestariannya.<sup>44</sup>

## 2. Pembelajaran IPA di SD/MI

Menurut Permendiknas No.22 Tahun 2006 kompetensi dalam pembelajaran IPA SD/MI dibagi menjadi lima, yaitu: 1) menguasai pengetahuan tentang berbagai jenis dan berbagai lingkungan alam dan lingkungan buatan serta manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari, 2) mengembangkan keterampilan proses sains, 3) mengembangkan wawasan, sikap serta nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan siswa untuk kehidupannya sehari-hari, 4) mengembangkan kesadaran tentang hubungan yang saling mempengaruhi antara kemampuan sains dan teknologi dengan keadaan lingkungan serta pemanfaatan bagi kehidupan sehari-hari, dan 5) memberi kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan iptek dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Pembelajaran IPA di SD harus sesuai dengan hakikat IPA yaitu sebagai proses, sebagai produk dan sebagai sikap. Hal ini sesuai dengan tujuan dengan mata pelajaran IPA di SD/MI yaitu siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Dapat memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- f. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan ke jenjang SMP/MTs.

Pembelajaran IPA di SD/MI memiliki tiga komponen utama yaitu :  
1) proses ilmiah misalnya mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang dan melaksanakan eksperimen. 2) produk ilmiah, misalnya

---

<sup>44</sup>Putu Yulia Angga Dewi, "Teori Dan Aplikasi Pembelajaran IPA SD/MI", (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 4-6.



prinsip, konsep, hukum dan teori, serta 3) sikap ilmiah, misalnya rasa ingin tahu, hati-hati objektif dan jujur. Pembelajaran IPA sebagai proses yaitu dalam pembelajaran siswa harus diarahkan dan mau mengerjakan sesuatu bukan hanya mengetahui sesuatu. Dengan keterampilan proses siswa dapat mempelajari sains dengan apa yang para ahli lakukan yaitu melalui pengamatan, klasifikasi, inferensi, merumuskan hipotesis dan melakukan eksperimen. IPA sebagai produk dalam pembelajaran yaitu, siswa belajar melalui produk IPA berupa prinsip-prinsip, konsep-konsep, hukum-hukum dan teori-teori yang telah ditemukan ahli. IPA sebagai sikap ilmiah yaitu siswa harus memiliki sikap ilmiah dalam dirinya. Sikap ilmiah yang dimiliki pada siswa diantaranya sikap objektif, kritis, bertanggung jawab dan terbuka.

### 3. Karakteristik Pembelajaran IPA

Karakteristik pembelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam semesta secara sistematis, oleh karena itu IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja akan tetapi merupakan suatu proses penemuan. Pemahaman tentang karakteristik IPA ini berdampak terhadap proses belajar disekolah. Sesuai dengan karakteristiknya, IPA disekolah dasar diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari dirinya sendiri dan lingkungan sekitar, dan proses lebih lanjut terkait penerapan didalam kehidupan sehari-hari. Cakupan IPA yang dipelajari disekolah tidak hanya berupa kumpulan fakta akan tetapi proses untuk memperoleh fakta yang didasarkan pada kemampuan menggunakan pengetahuan dasar IPA untuk memperkirakan atau menjelaskan berbagai fenomena yang berbeda. Cakupan serta proses belajar IPA disekolah mempunyai karakteristik tersendiri, yaitu:

- a. Proses belajar IPA melibatkan semua alat indera, seluruh proses berfikir, serta berbagai macam gerakan otot.
- b. Belajar IPA dilaksanakan dengan menggunakan berbagai macam cara (teknik).
- c. Belajar IPA membutuhkan berbagai macam alat, terutama dalam membantu pengamatan.
- d. Belajar IPA seringkali melibatkan kegiatan temu ilmiah (seperti seminar, konferensi atau simposium)
- e. Belajar IPA adalah proses aktif. Belajar IPA adalah sesuatu yang harus peserta lakukan, bukan sesuatu yang dilakukan untuk peserta didik.



#### 4. Ruang Lingkup Pembelajaran IPA di SD/MI

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI), ruang lingkup bahan kajian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) untuk SD/MI meliputi :

- a. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan.
- b. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas.
- c. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet dan listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
- d. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Ruang lingkup pembelajaran IPA yang dikaji adalah salah satu konsep dari konsep-konsep yang dibahas dikelas IV, yang meliputi sebagai berikut:

- a. Rangka manusia
- b. Alat indra manusia
- c. Bagian tumbuhan dan fungsinya
- d. Penggolongan hewan
- e. Daur hidup hewan
- f. Hubungan antara makhluk hidup dan lingkungan
- g. Sifat dan perubahan wujud benda
- h. Gaya
- i. Berbagai bentuk energi dan penggunaannya
- j. Perubahan kenampakan permukaan bumi dan benda langit
- k. Perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan
- l. Hubungan sumber daya alam, teknologi, dan masyarakat<sup>45</sup>

#### F. Kerangka Berfikir

*Children Learning In Science (CLIS)* merupakan model pembelajaran model pembelajaran yang berusaha untuk mengembangkan ide atau gagasan siswa untuk menciptakan pembelajaran yang berdasarkan pada pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa itu sendiri. Model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* termasuk model pembelajaran yang cocok digunakan di kelas rendah maupun tinggi, terdapat langkah-langkah model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* yaitu orientasi, pemunculan gagasan, penyusunan ulang gagasan,

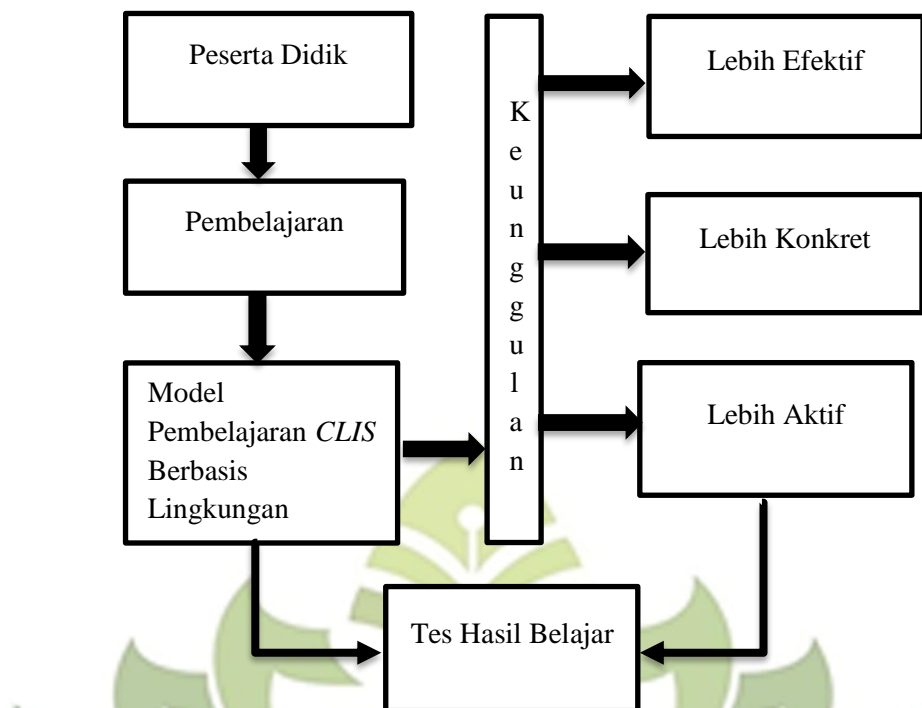
---

<sup>45</sup>*Ibid.*, 10

penerapan gagasan, dan pemantapan gagasan. Langkah-langkah dalam model pembelajaran CLIS secara tidak sadar dapat membantu peserta didik mengubah konsepsi awal siswa yang salah menuju konsepsi yang benar dengan melewati pembelajaran yang menarik dan bermakna. Model pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)*, model pembelajaran ini tidak hanya menyampaikan materi dengan materi saja, akan tetapi langsung dengan praktik yang membuat peserta didik akan lebih mandiri serta aktif.

Selain model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, terdapat lingkungan yang dapat dijadikan sumber belajar yang paling efektif dan efisien serta tidak membutuhkan banyak biaya besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga lingkungan cocok digunakan sebagai sumber dan media pembelajaran. Lingkungan sekitar pendidikan perlu dirancang dan dikembangkan agar secara nyata dapat menumbuhkan daya cipta siswa serta mampu merealisasikan gagasan dengan situasi yang baru. Penggunaan lingkungan sekitar atau khususnya potensi sumber daya local yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa menjadikan pembelajaran lebih konkret dan bermakna.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil belajar menjadi tujuan utama pada proses pembelajaran, hasil belajar menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, apabila hasil belajar peserta didik telah mencapai target sudah dipastikan bahwa pendidik telah berhasil menyampaikan materi pembelajaran dengan baik. Hasil pembelajaran IPA yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari luar maupun dalam diri peserta didik. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA dapat dibantu dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu model pembelajaran *Childern Learning In Science (CLIS)*. Dengan adanya permasalahan tersebut peneliti merasa perlu meneliti adakah pengaruh model pembelajaran *Childern Learning In Science (CLIS)* berbasis lingkungan sekitar terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV di MIS Mathla'ul Anwar Landbaw, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Dibawah ini merupakan pemaparan kerangka berfikir yang menggunakan dua variabel yaitu X dan Y yang ditunjukkan pada gambar berikut:



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Berfikir**

### G. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis ini dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, namun belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang didapatkan dari pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat diartikan sebagai jawaban sementara teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum yang empiris. Pengajuan hipotesis sebagai berikut :

#### 1. Hipotesis Penelitian

Terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* berbasis lingkungan sekitar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV MIS Mathla'ul Anwar Landbaw, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus.

#### 2. Hipotesis Statistik

a.  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

b.  $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$

Keterangan :

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Childern Learning In Scince* berbasis lingkungan sekitar terhadap hasil belajar siswa kelas IV di MIS Mathla'ul Anwar Landbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

$H_1$  : Terdapat pengaruh model pembelajaran *Childern Learning In Scince* berbasis lingkungan sekitar terhadap hasil belajar siswa kelas IV di MIS Mathla'ul Anwar Landbaw Kecamatan Gisting KabupatenTanggamus.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Pius dan Danu Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Arloka, 2018.
- Afandi, Muhammad dan Isnaini Nurjanah, “Pengaruh Metode Pembelajaran Learning Start With A Question (LQS) Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV MIN 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018”, *Terampil Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol.5, No.1 Juni, 2018.
- Andriani, Rike dan Rasto, “Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa”, *Journal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 4 No. 1, 2019.doi: 10.17509/jpm.v4i1.14958
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Arisantiani, Ni Ketut, Made Putra dan Ni Nyoman Ganing, “Pengaruh Model Pembelajaran Childern Learning In Scince Berbantuan Media Lingkungan Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA, *Journal of Education Technology* 1, no.2, 2017.
- Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.
- Dewi, Novi Ratna, dkk., *Pengembangan Media dan Alat Peraga: Konsep & Aplikasi dalam Pembelajaran IPA*, Magelang : Pustaka Rumah C1nta, 2021.
- Erfayliana, Yudesta dan Oktaria Kusumawati, “Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Articulate Storyline pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Kelas IV SD/MI”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 9 No. 1, doi:10.3390/su12104306, 2022.
- Fakhrurrazi, *Hakikat Pembelajaran Yang Efektif*, Jurnal At-Tafkir Vol XI No. 1, Juni, 2018.
- Gasong, Dina *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Handayani, Tri, Hasil Belajar Materi Gaya dan Gerak Melalui Penerapan permainan Senapan Gaya, *Indonesian Journal Of Primary Education*”, Vol. 1 No. 1, 2017.<http://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/index>
- Hisbullah dan Nurhayati Selvi, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*, Makassar: Aksara Timur, 2018.

- Ilahiyah, Nihlatul, Indira Asih V.Y. Aan Subhan Pamungkas, “Pengembangan Modul Matematika Berbasis Pakem Pada Materi Bilangan Pecahan di SD”, *Terampil, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 6, No. 1 Juni 2019.
- Intika, Tiurida, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Melalui Model CLIS (*Childern Learning In Science*) kelas IV Negeri 179 Palembang”, *Jurnal Education Journal Silampri 1*, no. 1, 2019.<http://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/PEJS/index>
- Ismawati, Esti dan Faraz Umaya, “*Belajar Bahasa di Kelas Awal*”, Yogyakarta: Ombak, 2017.
- Isrok’atun dan Amelia Rosmala, “*Model-Model Pembelajaran Matematika*”, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- Krismayoni, Putu Ayu Windha dan Ni Ketut Suarni, “Pembelajaran IPA dengan Model Childern Learning In Scince Meningkatkan Hasil Belajar Ditinjau Dari Minat Belajar”, *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol. 3 No. 2, 2020.
- Merpati, Temiks, Apeles Lexi Lonto dan Julien Biringan, “Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMP Katolik Santa Rosa Siau Timur Kabupaten Sitaro”, *Journal Civic Education*, Vol. 2 No.2, 2018.
- Nugraha, Moh. Fahmi, dkk, *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Tasikmalaya : Edu Publisher, 2020.
- Nureva, “Pengaruh Penggunaan Model Inkuiri Berbantu Mind Mapping dan Picture Mapping Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Sekolah Dasar”, *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2017.
- Octavia, A. Shilphy, *Model-Model Pembelajaran*, Sleman : CV Budi Utama, 2020.
- Putu Yulia Angga Dewi, “*Teori Dan Aplikasi Pembelajaran IPA SD/MI*”, Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Ramadhani, Cadensi Citra and Muhammad Ro’is Abidin, “Pengembangan Alat Peraga Menggambar Perspektif Dua Titik Mata Siswa Kelas X Jurusan Desain Interior Dan Teknik Furnitur SMK Negeri 12 Surabaya”, *Jurnal Seni Rupa* 8, No. 2020.
- Samatowa, Usman, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, Jakarta Barat: PT Indeks, 2018.



- Septatinintyas, Niken, dkk, "*Pembelajaran Sains*", Jawa Tengah : Lakeisha, 2021.
- Shobirin, Ma'as, *Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Semarang: Fatawa Publishing, 2018.
- Shunhaji, Akhmad, "Efektivitas Alat Peraga Edukatif (APE) Balok Dalam Mengembangkan KOGnitif Anak Usia Dini", *Journal of Islamic Education* 2, No. 2 (2020).  
<http://jurnal.kopertais1.or.id/alim/article/view/157>
- Siregar, Pariang Sonang, *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Dwepublish, 2017.
- Slameto, "*Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*", Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suryani, Nunuk, Achmad Setiawan, dan Aditin Putra, "*Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*", Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Susilawati, Nurwanti, *Pembelajaran IPA*, Semarang: Arjasa Publising, 2019.
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Trianto, "*Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan Pembelajaran Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*".
- Usman, Moh. Uzer, "*Menjadi Guru Profesional*", Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Zarman, Wendi, *Pendidikan IPA Berlandaskan Nilai Keimanan : Konsep dan Model Penerapannya*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.